

**PENGARUH ISTIGHFAR DAN ZIKIR TAWAJUH
DI DAYAH TEUGKU DIACEH SEBAGAI
CARA PENYELESAIAN MASALAH
MENURUT AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NUR HAFIZAH BINTI SUHAINI

NIM. 170303102

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Hafizah Binti Suhaini

NIM : 170303102

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 May 2023

Yang menyatakan,



NUR HAFIZAH BINTI SUHAINI
NIM. 170303102

**PENGARUH ISTIGHFAR DAN ZIKIR TAWAJUH
DI DAYAH TEUGKU DIACEH SEBAGAI
CARA PENYELESAIAN MASALAH
MENURUT AL-QUR'AN**

Diajukan Kepada Fakultas Usuludin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NUR HAFIZAH BINTI SUHAINI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 170303102

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP.197110012001121001


Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP.196712191998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 10 Juli 2023 M

22 Zulhijjah 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP.197110012001121001

Sekretaris,

Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP.196712191998031001

Anggota I,

Dr. Agusni Yahya, M.A.
NIP.195908251988031002

Anggota II,

Nurullah, S.TH, MA
NIP.198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Nur Hafizah Binti Suhaini
Judul Skripsi : Pengaruh Istighfar dan Zikir Tawajuh di
Dayah Teugku Diaceh Sebagai Cara
Penyelesaian Masalah Menurut Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 90 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag, M.Ag

Manusia diciptakan untuk diuji dengan berbagai masalah kehidupan di dunia. Ada sebagian dari mereka menyelesaikan masalah dengan mengandalkan pada usaha semata seperti harta, kekuasaan dan sebagainya sehingga lupa bahwa asal muasal masalah itu dari Allah Swt. Peneliti telah menemukan Dayah Teugku Diaceh yang telah mengandalkan masalah dengan taqarrub kepada Allah Swt. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana efektivitas *istighfar* dan zikir tawajuh dapat menyelesaikan masalah dimana peneliti merujuk beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengamalan bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* di Dayah Teugku Diaceh serta untuk mengetahui pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* terhadap santri dalam mengatasi masalah. Data penelitian lapangan diperoleh dan dikumpul dari meneliti jamaah Dayah Teugku Diaceh melalui penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah pengamalan ini dilaksanakan selepas salat magrib sehingga setelah isya'. Santri berkeadaan berwudhuk dan sopan. Dimulakan dengan membaca surah yasin, zikir tawajuh, salat isya' dan taubat, dan diakhiri dengan istighfar. Pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* terhadap santri antaranya kehidupan santri lebih berpandukan Allah dan Rasul. Kesimpulannya, istighfar dan zikir tawajuh dapat menyelesaikan masalah kehidupan sesuai petunjuk al-Qur'an.

Kata kunci: Pengaruh, Istighfar, Zikir Tawajuh, Dayah

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
خ	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
ك	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y

¹Ali Audah, Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

ض	Ḍ (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- َ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 ِ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 ُ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريدر ditulis *Hurayrah*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma‘qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), (دليل الاناية), di tulis *Manāhij al-Adillah, Dalīl al-'ināyah, Tahāfut al-Falāsifah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ,الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam Bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. Singkatan

Swt	: <i>Subhānahu wa ta’āla</i>
Saw	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
QS.	: Quran Surah
ra	: <i>raḍiyallahu ‘anhu</i>
as	: <i>‘Alaihi salam</i>
HR.	: Hadis Riwayat
Cet.	: Cetakan
terj.	: terjemah
dsb	: dan sebagainya
tt	: Tanpa tahun
t.tp	: Tanpa tempat penerbit
dkk	: Dan kawan-kawan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi kita Nabi Muhammad Saw serta keluarga dan para sahabat Beliau yang telah memperjuangkan Islam sehingga kita dapat menikmati nikmat iman dan Islam pada hari ini. Dengan berkat dan hidayah dari-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Istighfar dan Zikir Tawajuh Di Dayah Teugku Diaceh Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah Menurut Al-Qur’an”. Skripsi ini disusun bagi memenuhi syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa terdapat banyak kekurangan dan rintangan demi mencapai pengakhirannya. Namun, dengan adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dengan izin dari yang Maha Esa karya ini dapat diselesaikan meskipun masih belum sempurna. Oleh karena itu, di kesempatan ini penulis dengan penuh kerendahan hati dan penuh hormat mengucapkan terima kasih serta mendoakan agar Allah Swt memberikan ganjaran terbaik kepada kedua orang tua yang tercinta, ayah Suhaini bin Mat Ali dan umi Rosmawati binti Ibrahim yang tidak pernah lelah dalam memberikan dorongan, semangat, perhatian, selalu mendoakan kesuksesan anak-anaknya, membesarkan, mendidik serta mengorbankan segala-galanya demi melihat anak-anaknya menjadi orang berilmu, berakhlak dan sukses di dunia dan akhirat. Semoga keduanya selalu dalam keadaan sehat dan berada dalam rahmat-Nya. Adik-adikku yang sembilan orang dan keluarga besar juga banyak memberi sokongan dan bantuan. Tidak dilupakan juga Paman Muhammad bin Ibrahim yang banyak membantu dari aspek keuangan.

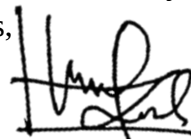
Seterusnya, Bapak Dr. Muslim Djuned M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Zainuddin S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu saya meluangkan waktu serta memberi pengarahan, motivasi, dan dukungan dari awal penyusunan skripsi hingga dapat diselesaikan dengan baik. Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A selaku Ketua Prodi dan Bapak Muhajirul Fadhl, Lc., M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang banyak membantu dan mendorong dalam proses penyusunan skripsi. Seluruh dosen dan staf Ushuluddin dan Filsafat terutama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu karena telah mencurahkan bakti dalam mengajar dan mendidik saya serta memberikan ilmu yang sangat berguna. Semoga diberikan ganjaran berganda.

Kemudian, teruntuk sahabat-sahabat dunia akhirat dan teman-teman angkatan 2017, JILFAZ, teman-teman dari Malaysia dan Ibu Asna yang banyak memberi motivasi dan kata semangat. Kepada informan peneliti saya yang telah meluangkan masa serta membantu dalam proses penelitian. Tidak dilupakan juga kepada semua yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam mendoakan, berbagi semangat sehingga karya ini terhasil. Saya doakan semoga yang baik-baik mengiringi kalian.

Akhir kata, penulis sekali lagi ingin mengucapkan terima kasih dan memohon maaf kepada semua pihak sekiranya ada kesalahan sepanjang perkenalan ini baik yang disengajakan maupun yang tidak disengajakan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 30 May 2023

Penulis,



Nur Hafizah Binti Suhaini
NIM. 170303102

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	9
C. Definisi Operasional.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Dayah Teugku Diaceh.....	43
B. Pengamalan Membaca Istighfar dan Zikir Tawajuh di Dayah Teugku Diaceh.....	47

C. Pengaruh Istighfar dan Zikir Tawajuh Terhadap Santri dalam Mengatasi Masalah	57
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69
-------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78
----------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan manusia di atas muka bumi mempunyai tujuan tertentu di sisi Allah Swt. Ada beberapa tujuan yang paling utama manusia diciptakan yaitu untuk beribadat kepada Allah Swt, menjadi khalifah, dan memakmurkan bumi.¹ Secara umumnya beribadat kepada Allah Swt membawa arti mengabdikan diri kepada-Nya dengan makna tunduk dan patuh pada perintah-Nya. Setelah adanya tujuan beribadat manusia harus menjadi khalifah di bumi Allah Swt atau dengan kata lain mereka bertanggungjawab mengelola bumi mengikut syariat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an dan sunnah.²

Kemudian mereka harus memakmurkan bumi yaitu menjadikan bumi sebagai tempat yang selamat untuk didiami serta aman dari kerusakan, kezaliman dan penyelewengan. Dalam menjalani kehidupan di dunia fana manusia tidak akan pernah sunyi dari ujian-ujian dan masalah kehidupan. Dengan kata lain dunia adalah pentas ujian yang akan melingkupi manusia serta penuh dengan kenikmatan bersifat sementara. Pentas ujian ciptaan Allah Swt bukan saja untuk orang Islam, bahkan ia juga untuk orang-orang yang tidak mempercayai akan kewujudan-Nya.

Sekalian manusia tidak akan terlepas dari ditimpa ujian dan masalah yang berupa kesusahan maupun kesenangan sehingga nafas terakhir.³ Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surah al-Mulk ayat 2 sebagai berikut:

¹Inong Satriadi, "Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)", dalam *Jurnal Ta'bid, Nomor 1*, (2009), hlm. 34.

²Muhammad Thaib Muhammad, "Kualitas Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Mu'ashirah, Nomor 1*, (2016), hlm. 7.

³Alang Shukrimun, *Nadi Perjuangan*, (Kuala Terengganu, Malaysia: WNS Publication & Distributors, 2016), hlm 12-14.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ^١ (سورة الملك: ٢)

Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. al-Mulk: 2).

Banyak bentuk ujian dan cobaan yang dihadapi oleh manusia sebagai contoh ada yang berupa masalah dengan tetangga, masalah dengan keluarga, masalah dalam menuntut ilmu dan sebagainya. Masalah yang menimpa seseorang tidaklah bersifat selamanya ia bergantung pada keadaan nasib seseorang dan ada waktunya. Hal ini karena kehidupan manusia diumpamakan sebagai perputaran roda, ada kalanya ia di atas dan ada kala di bawah seperti mana firman Allah Swt sebagai berikut:

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ^٢ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ
النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ أَمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ^٣ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ^٤ (ال عمران: ١٤٠)

Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Ali Imran: 140).

Manusia tentu saja tidak menginginkan masalah menimpa mereka karena masalah merupakan suatu yang sulit untuk diselesaikan. Meskipun begitu, manusia sudah dianugerahkan sejumlah potensi berupa akal, jasmani dan rohani oleh Allah Swt.

Secara logis, berdasarkan potensi yang diberikan manusia mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.⁴ Pada hakikatnya segala potensi yang ada tidak akan berarti sekiranya manusia tidak mempunyai ikhtiar dalam menyelesaikan masalah yang menimpa mereka.

Meskipun demikian, ketika manusia membuat suatu keputusan dalam menyelesaikan masalah memungkinkan mereka akan ditimpa oleh masalah baru bahkan masalah baru lebih kompleks dari yang sebelumnya. Kesudahannya usaha menyelesaikan masalah diselesaikan oleh masalah jua. Hal ini dikarenakan ada sebagian manusia mengandalkan pada ikhtiar atau usaha mereka semata seperti harta, kekuasaan, keahlian, kesyirikan dan sebagainya ketika menyelesaikan masalah sehingga lupa bahwa asal muasal masalah datangnya dari Allah Swt.

Adapun sebagian manusia lainnya mengandalkan masalah mereka dengan jalan ibadah dan *mentaqqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt, *beristighfar* atas dosa-dosa dan kesalahannya, mendirikan salat di sepertiga malam, bersedekah dan sebagainya. Namun realitas kehidupan umat Islam sekarang, banyak di antara mereka kurang merujuk pada petunjuk al-Qur'an ketika sekian ujian menimpa mereka. Antara lain yang menjadi punca ditimpa masalah adalah diri sendiri yang sering mengambil enteng tentang dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar.

Begitu ketika menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim, mereka sering mengambil mudah terkait melaksanakan perintah Allah Swt seperti melewat-lewatkan salat, mungkir janji, bercakap bohong dan sebagainya. Oleh itu ketika diuji dengan masalah, setidak-tidaknya sebagai seorang muslim yang tidak mempunyai kekuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara mendirikan salat malam atau tidak mempunyai

⁴Lilik Ummi Kaltum, "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Nomor 2, (2018), hlm. 130.

uang untuk bersedekah, hendaklah ia perbanyak *istighfar* dan *tawajuh* kepada Allah Swt di setiap waktu atau di waktu sahur, pagi, petang dan di waktu-waktu mustajab lainnya.

Hal ini dapat disaksikan dalam al-Qur'an melalui firman-Nya sebagai berikut:⁵

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا^ل يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا^ل
وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ^ل وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا^ق (سورة نوح:
١٠-١٢)

Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.” (QS. Nuh: 10-12).

Ia juga dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan al-Hakim dari Abdullah bin Abbas ra ia berkata, Rasulullah Saw bersabda:⁶

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُصْعَبٍ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ فَرْجًا
وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (رواه ابن ماجه)^٧

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami al Hakam bin Mus'ab dari

⁵Abdurrahman R.A. Haqqi dan Mohammad Nabil Almunawar, “*Tafsir Zanjabil: Surah Ali Imran*”, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2015) hlm. 76.

⁶Soleh bin Abdul ‘Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, “*Al Kutubu Sittah*”, (Riyadh: Darussalam, 1429 H), hlm. 1335.

⁷Abu Daud, “*Sunan Abu Daud*”, (Bierut: Darul Fikr, 2003), no. 1519, juz. 1, hlm. 562)

Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bahwa dia menceritakan kepadanya dari Abdullah bin 'Abbas dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang menekuni *istighfar*, Allah akan menjadikan dari setiap kesedihan kelonggaran, dan dari setiap kesempitan jalan keluar dan memberi rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka.” (HR Ibnu Majah).

Sebagaimana firman Allah Swt dalam kitab Tafsir al-Misbah dan hadis Rasulullah Saw dapat diketahui bahwa yang ingin dimaksudkan dengan *istighfar* adalah memohon ampun dari Allah Swt dan sekiranya seorang hamba itu memohon ampun dari-Nya setulus hatinya maka, dengan izin-Nya masalah kehidupan dapat diatasinya. Setelah penulis membuat observasi awal, ada kelompok pengajian di Dayah Teugku Diaceh yang menganjurkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* kepada masyarakat pada hari yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *istighfar* merupakan salah satu dari cara untuk menyelesaikan masalah, oleh itu penulis merasa perlu untuk mengkaji serta membuat sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Istighfar dan Zikir Tawajuh Di Dayah Teugku Diaceh Sebagai Cara Penyelesaian Masalah Menurut Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus di Dayah Teugku Diaceh gampong Lamglumpang kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh untuk mengetahui pengaruh, karena apa yang mereka mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh*, tatacara, mencari hubungan antara pengamalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* dengan al-Qur'an, dan fadilat mengamalkannya. Hal ini karena pihak dayah selalu istiqamah mengamalkan amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* yang tentu sekali mempunyai alasan tersendiri dalam mengamalkan hal tersebut. Pengaruh yang ingin dimaksudkan oleh peneliti di sini adalah pengaruh terhadap orang-orang yang mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* di dayah itu bukan kepada masyarakat luar.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* di Dayah Teugku Diaceh?
2. Bagaimana pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* terhadap santri dalam mengatasi masalah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pengamalan bacaan *istighfar* dan *tawajuh* di Dayah Teugku di Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* terhadap santri dalam mengatasi masalah.

Manfaat yang akan terhasil setelah penelitian ini dilaksanakan adalah seperti berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pemahaman tentang kepentingan mengamalkan *istighfar* dalam menyelesaikan masalah kehidupan menurut al-Qur'an dan hadis sekaligus dapat menjadi sebuah masukan bagi Dayah dan masyarakat serta menjadi sebuah sosialisasi di kalangan masyarakat terhadap pentingnya mengamalkan *istighfar* dalam kalangan individu maupun kelompok.
2. Dengan terhasilnya penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sesuai dengan konteks yang berkaitan dengan pengamalan membaca *istighfar* sekalian dapat menjadi pedoman dalam memperbaiki diri secara langsung dalam menyelesaikan masalah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan topik permasalahan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajjuh* di Dayah Teugku Diaceh sebagai cara penyelesaian masalah menurut al-Qur'an, oleh itu peneliti telah melakukan penelusuran serta mencari referensi-referensi yang sebelumnya. Topik permasalahan ini amat menarik untuk diteliti dan didiskusikan karena ia merupakan satu amalan yang sedikit dilaksanakan di kalangan masyarakat. Terdapat beberapa tulisan dan buku yang berkait dengan *istighfar* namun membahas tentang fokus permasalahan berbeda. Berikut adalah karya-karya yang memiliki kemiripan dan dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Aini Fitriah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2022, dengan judul *Istighfar Sebagai Solusi Mengatasi Masalah Air (Studi Analitis Tafsir Surah Nuh Ayat 10-12)*. Dalam penelitiannya membahas tentang pengamalan *istighfar* dapat mengatasi masalah krisis air. Ia menjelaskan bahwa *istighfar* merupakan kunci kepada turunnya hujan berdasarkan penafsiran dalam surah Nuh ayat 10-12. Selain itu, ia juga membahas tentang dampak krisis air serta faktor terjadinya masalah krisis air.¹

Kedua, penulisan skripsi oleh Muhammad Irwan Fadli mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019, yang berjudul *Istighfar dan Taubat dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alusi)*. Dalam penelitiannya dijelaskan tentang *istighfar* dan tobat adalah dua kata yang tidak boleh dipisahkan dan penyebutan lafaz kedua kata tersebut disebutkan bersamaan di dalam al-Qur'an. Ia

¹Nur Aini Fitriah, "Istighfar Sebagai Solusi Mengatasi Masalah Air (Studi Analitis Tafsir Surah Nuh Ayat 10-12)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), hlm. 6.

juga membahas tentang lafaz *istighfar* dan lafaz yang disebutkan secara bersamaan dengan lafaz tobat menurut penafsiran Imam Al-Alusi.¹

Ketiga, penulisan skripsi oleh Mhd Eko Nanda Siregar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017 yang berjudul *Problem Solving* dalam Al-Qur'an Analisis Tafsir Al-Azhar. Fokus penelitian ini adalah terkait dengan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah menurut tafsir al-Azhar dan sikap pemecahan masalah menurut al-Qur'an. Penulisan ini juga membahas tentang tipe-tipe manusia dalam menghadapi masalah serta menjelaskan sikap pemecah masalah menurut al-Qur'an.²

Keempat, penulisan jurnal yang berjudul *Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah* yang ditulis oleh M Syahar Ma'arif, Jurnal al Adabiya IAIN Ponorogo. Dalam jurnal ini, penelitiannya adalah terkait dengan penelitian makna *istighfar* secara rinci berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah beserta hikmah mengamalkan *istighfar*. Ia juga menjelaskan tentang hadis yang riwayatkan oleh Ibnu Majah itu adakah boleh dijadikan hujah atau tidak dan apakah ia bertentangan dengan al-Qur'an atau tidak.³

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Suhada dengan judul *Dimensi Sufistik Pada Ayat-ayat Istighfar dalam Al-Qur'an (Tela'ah Tafsir Al-Azhar)* yang merupakan mahasiswa lulusan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama lulusan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020. Pada skripsi ini peneliti membahas tentang *istighfar* menurut perspektif sufisme dalam wacana tafsir al-

¹Muhammad Irwan Fadli, "Istighfar dan Taubat dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alusi)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019) hlm. 7.

² Mhd Eko Nanda Siregar, "*Problem Solving* dalam Al-Qur'an Analisis Tafsir Al-Azhar", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017) hlm. 56.

³M Syahar Ma'arif, "Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah", dalam *Jurnal al Adabiya IAIN Ponorogo*, Nomor 2, (2018), hlm. 259.

Qur'an dan kemudiannya menafsirkan ayat-ayat *istighfar* menurut tafsir al-Azhar. Seterusnya ia juga membahas tentang bagaimana relevan pemikiran tasawuf Hamka pada era modern.⁴

Setelah dibandingkan karya-karya tersebut dapat ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian penulis antaranya menyelesaikan masalah dengan *istighfar* dan zikir *tawajjuh*. Penulisan di atas juga pasti mempunyai tujuan masing-masing dalam mengungkap makna dan pemahaman tentang *istighfar*. Oleh karena itu setelah diperhati dan ditelusuri, penulis tidak menemukan substansi yang menjelaskan secara rinci berkenaan materi yang akan diteliti oleh penulis baik dari segi tempat pelaksanaan, kaidah pelaksanaan, dan beberapa aspek lain terkait *istighfar* cara penyelesaian masalah menurut al-Qur'an dalam pembacaan *istighfar* di Dayah Teugku Diaceh. Jadi penulis merasakan bahwa penelitian ini perlu dilaksanakan dengan lebih rinci dan menyeluruh sesuai dengan penelitian.

B. Kerangka Teori

Dalam meneliti sebuah masalah, kerangka teori sangat diperlukan karena ia merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir pada sebuah penelitian atau menggambarkan kerangka teori-teori atau referensi dalam meneliti sebuah masalah agar sejalan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun teori yang dikemukakan adalah seperti berikut:

Pada umumnya kaidah manusia dalam menyelesaikan masalah dalam Islam adalah dengan jalan usaha manusia itu sendiri dan ada juga yang menyelesaikan masalah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam al-Qur'an ia disebut dengan jalan *taqarrub illah*. Oleh itu, kerangka teori pada penelitian ini adalah *taqarrub* kepada Allah SWT.

⁴Suhada, "Dimensi Sufistik pada Ayat-Ayat Istighfar dalam Al-Qur'an (Tela'ah Tafsir Al-Azhar)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2020), hlm. 15.

Taqarrub dari segi bahasa berasal dari kata قَرَّبَ - يَقْرُبُ - قُرْبًا. قَرَّبًا dengan membawa arti menghampiri atau mendekati. Manakala arti kata *qurb* menurut bahasa adalah dekat atau dengan kata lain dekat dalam hati. Dari segi istilah *qurb* membawa arti mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁵ Untuk mendapatkan *qurb* dalam diri manusia hendaklah mereka bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ketaatan serta menjauhi dari kemurkaan Allah Swt. Dekat yang ingin dimaksudkan di sini adalah dekat dalam konteks rohani bukan jasmani. Oleh karena itu ketika seorang hamba ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt mereka harus melaksanakan ketaatan serta melakukan amal saleh yang diredai oleh Allah Swt.

Antara hal yang perlu mereka tempuhi ketika mendekatkan diri kepada-Nya adalah mereka harus melaksanakan ibadah yang wajib dan sunat seperti menunaikan salat lima waktu yang merupakan tiang agama, menunaikan zakat, melazimkan zikir serta membaca dan mengaplikasikan al-Qur'an dalam kehidupan.

Ironinya antara amalan sunat yang sering ditinggalkan oleh seorang muslim yang perlu ditempuh untuk mentaqarrub kepada-Nya adalah dengan melalui zikir karena ia berupaya menjadikan seseorang insan itu terus-terusan mengingat Allah Swt tanpa melupakan-Nya sedetik pun. Sekiranya ia dilaksanakan secara *istiqamah* dengan izin Allah Swt ia berupaya memperoleh berkah dan secara langsung ia dapat memenuhi kebutuhan duniawi seseorang insan seperti terjaminnya keselamatan, beroleh kesejahteraan hidup, kesuksesan usaha dan sebagainya.⁶

Selanjutnya ketika seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah Swt ia akan ditimpakan masalah, ujian atau cobaan sebagai *musabbibal asbab* agar mereka tidak lupa akan kewujudan Allah Swt. Oleh karena itu, Allah Swt telah mensyariatkan kepada

⁵Farikhatul Lathifah, "Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017), hlm. 19.

⁶M. Mudlofar, "Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah", dalam *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, Nomor 2, 2020, hlm. 65-66.

manusia supaya melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diajarkan oleh para Nabi, para sahabat dan para ulama' sebagai ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt karena manusia itu sangat sinonim dengan sikap lupa diri. Firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (سورة البقرة: ٢٨٦)

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. al-Baqarah: 286).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang diadakan oleh Allah Swt tidaklah sia-sia bahkan semuanya sudah diatur oleh-Nya mengikut kesesuaian makhluk. Hal ini tidak lain hanyalah untuk membuahkan rasa cinta yang mendalam dan kedekatan seorang manusia terhadap Allah Swt. Sesungguhnya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Allah Swt itu Maha Berkehendak lagi

Maha Pemurah dan Penyayang terhadap setiap makhluk yang diciptakan di alam yang fana.⁷

Ketika seseorang menginginkan segala kegiatannya berjalan secara sistematis dan lancar harus dibutuhkan konsep yaitu suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengertikan. Seorang penyair juga sastrawan terkenal yang tidak hanya menempa nama di Brunei tetapi juga di seluruh Asia Tenggara, malahan ia adalah golongan agamawan yang telah menjabat berbagai jawatan daripada guru agama sehingga jawatan dalam negeri yaitu Ketua Hakim Syar'ie di Brunei Darussalam.⁸

Ia menyatakan bahwa konsep *taqarrub* dapat diketahui melalui lima wasilah yaitu wasilah *taqarrub* melalui amalan fardu, wasilah *taqarrub* melalui amalan sunat, wasilah *taqarrub* melalui ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, wasilah *taqarrub* melalui penyaksian terhadap kekuasaan Allah dan wasilah *taqarrub* melalui peringatan kepada saat kematian dalam puisi-puisinya. Berikut merupakan rincian lima wasilah diatas;

1. Wasilah *taqarrub* melalui amalan-amalan fardhu seperti melaksanakan rukun-rukun Islam yang lima, memelihara hukum-hukum Allah, serta mengikhlaskan diri ketika beramal karena Allah Swt.
2. Wasilah *taqarrub* melalui amalan-amalan sunat seperti muhasabah diri, *beristighfar*, bertawakkal, berdoa, berselawat dan membaca al-Qur'an.
3. Wasilah *taqarrub* melalui ketaatan kepada Allah Swt dan menjauhi larang-Nya antaranya seperti bermujahadah, meninggalkan kemungkaran dan tundukkan hawa nafsu.

⁷Tarmizi, "*Problem Solving* dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam", hlm. 91.

⁸Rozidawati binti Mohd, "Konsep Taqarrub dalam Kumpulan Puisi "Deru Perjalanan Kembali Seorang Abid" Karya Yahya M.S., (Tesis Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi Universiti Putra Malaysia), 2016, hlm. 11.

4. Wasilah *taqarrub* melalui penyaksian terhadap kekuasaan Allah Swt misalnya menyaksikan kekuasaan serta ciptaan-Nya dan meyakini bahwa Allah Swt melihat apa yang dikerjakan.
5. Wasilah *taqarrub* melalui peringatan kepada saat kematian contohnya sering mengingatkan akan kematian.⁹

Oleh karena itu, ketika seseorang ingin *taqarrub* kepada Allah Swt ia harus menempuhi jalan-jalan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw antaranya jalan *istighfar*, zikir, melaksanakan salat tahajjud, salat dhuha dan sebagainya. Maka jalan *taqarrub* merupakan salah satu dari teori mengapa *istighfar* diamalkan dalam Islam.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahpahaman mengenai penelitian judul skripsi ini maka perlu diberi batasan istilah terhadap istilah-istilah yang digunakan agar tidak terpesong dari penelitian. Antara istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Istighfar

Istighfar berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *ghafara-yaghfiru* yang memberi arti mengampuni atau memaafkan. Lafaz ini mengikuti wazan *istaf'ala-yastaf'ilu-istif'al* sehingga ia membawa arti meminta ampunan. *Istighfar* asal dari kata *ghafara* yaitu *satara* berarti menutup atau menekan. Dengan cara *istighfar* manusia dapat berusaha menutup atau menekan dorongan perasaan serta pikiran-pikiran negatif dari menghalangi jalan menuju Allah Swt. Kemudian kata *astaghfara* dalam Bahasa Arab bermakna *tholabul maghfirah* yaitu meminta *maghfirah* atau meminta perlindungan dari kejelekan dosa atau penghapusan dari dosa dan pergantiannya.¹⁰

Dari segi terminologi pula ia berarti memohon ampun atas segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Selain itu, apabila

⁹Rozidawati binti Mohd, "Konsep Taqarrub dalam Kumpulan Puisi "Deru Perjalanan Kembali Seorang Abid" Karya Yahya M.S.", hlm. 15-16.

¹⁰M Syahar Ma'arif, "Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah", hlm. 249.

seseorang mengamalkan *istighfar* ia juga berarti seseorang itu memohon pertolongan dari Allah agar dijauhi dari kelakuan atau perbuatan jelek di masa akan datang.¹¹ Dikarenakan itu, umat Islam seluruhnya disyurkan untuk memperbanyak *istighfar* agar selamat di dunia dan akhirat. Sebagaimana menurut pandangan Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tidak akan ada dosa kecil sekiranya dilakukan *istighfar* terus menerus, dan tidak ada dosa besar apabila seseorang itu melazimkan *istighfar*.¹² Pernyataan tersebut dibuat berdasarkan firman Allah Swt dalam al-Qur'an seperti berikut:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ (الرعد: ٦)

Mereka meminta kepadamu agar keburukan (siksaan) dipercepat sebelum (datangnya) kebaikan, padahal sungguh telah berlalu bermacam-macam contoh (siksaan) sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia meskipun mereka zalim. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras hukuman-Nya. (QS. al-Ra'd: 6).

Ada beberapa hal yang ingin dijelaskan tentang *istighfar* antaranya:

a. Macam-macam lafaz *istighfar* dalam al-Qur'an

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di dalam al-Qur'an itu ternyata banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang *istighfar*. Ada lafaz berbentuk perintah seperti mana firman Allah Swt dalam surah al-Muzzammil ayat 20 sebagai berikut:¹³

¹¹ Abd. Halik, Mujiburrohman, Ibnu Ali, Jamiliya Susanti, "Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)", dalam *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Nomor 2, (2022), hlm. 181.

¹²M Syahar Ma'arif, "Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah", hlm. 252

¹³Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Jurnal al- 'Adalah*, Nomor 4, (2015), hlm. 871.

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (سورة المزمل: ٢٠)

Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Muzzammil: 20).

Selain itu ada pula lafaz *istighfar* dalam bentuk pujian terhadap mereka yang sering mengamalkan *istighfar* dalam kehidupan harian sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَنِتَّةِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ
(سورة ال عمران: ١٧)

(Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam. (QS. Ali 'Imran: 17).

Seterusnya lafaz *istighfar* di dalam al-Qur'an itu kadang disebutkan bahwa orang-orang yang telah melakukan dosa lalu meminta ampunan dari Allah Swt, Allah Swt akan mengampuninya. Hal ini dapat dibuktikan pada firman Allah Swt sebagai berikut: ¹⁴

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا
جامعة الرانيري
AR - RANIRY
(سورة النساء: ١١٠)

Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Nisa': 110).

Setelah diteliti dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Lafzil Qur'an al-Karim* didapati bahwa lafaz *istighfar* terdiri dari kurang lebih 234 kata. Secara umum lafaz *istighfar* terbagi kepada 37 lafaz

¹⁴Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam", hlm. 871-872.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً" (رواه البخاري)¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, dia telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari Azzuhri, dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata; berkata Abu Hurairah: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan memohon ampunan dari-Nya setiap hari lebih dari 70 kali". (HR. al-Bukhari)

b. Perintah Istighfar dan Keutamaannya

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, pengarang telah menyediakan satu bab khusus yang menjelaskan tentang perintah istighfar dan keutamaan istighfar menurut al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Berikut adalah perintah istighfar yang terdapat dalam al-Qur'an:

- 1) Apabila seorang hamba mengamalkan istighfar ia akan memperoleh ampunan dari Allah Swt sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali Imran seperti berikut:¹⁹

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ (سورة ال عمران: ١٣٥)

¹⁸Al-Bukhari, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz. 7, No. 6307 (Beirut: Darul Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992M), hlm. 188.

¹⁹Yudi Yansyah, Mimbar Dakwah sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar, dalam artikel Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 2020, diakses pada 3 March 2023. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-93-manfaat-dan-keutamaan-istighfar>

Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya). (QS. Ali 'Imran: 135).

Antara firman Allah Swt yang lain dalam al-Qur'an adalah seperti berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا
(سورة النساء: ١١٠)

Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Nisa': 110).

- 2) Seterusnya mereka akan memperoleh limpahan rezeki serta diluaskan rezeki oleh Allah Swt bagi hamba-Nya yang mengamalkan *istighfar*. Allah Swt menjelaskan tentang seruan Nabi Nuh as terhadap kaumnya yang ingkar dalam firman-Nya seperti berikut:²⁰

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
وَيُمِدِّدُكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلُ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلُ لَكُمْ أَنْهَارًا (سورة
نوح: ١٠-١٢)

Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta

²⁰Yudi Yansyah, Mimbar Dakwah sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar, diakses pada 3 March 2023.

dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.” (QS. Nuh:10-12).

- 3) Dengan mengamalkan *istighfar* Allah Swt telah menjanjikan baginya terhindar dari siksaan dan musibah. Hal ini telah dibuktikan pada surah al-Anfal dan surah as-Saffat yaitu sebab terselamatnya Nabi Yunus as ketika ditelan ikan Nun. Firman Allah Swt:²¹

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (سورة الأنفال: ٣٣)

Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama engkau (Nabi Muhammad) berada di antara mereka dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan. (QS. al-Anfal: 33).

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (سورة الصافات: ١٤٤-١٤٣)

Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perutnya (ikan) sampai hari Kebangkitan. (QS. al-Saffat: 143-144).

Pada ayat lain Allah Swt menjelaskan bahwa tasbih yang diucapkan oleh Nabi Yunus as merupakan salah satu dari bentuk lafaz *istighfar* kepada-Nya. Ayat tersebut adalah pada surah al-Anbiya' ayat 87:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (سورة الأنبياء: ٨٧)

²¹Yudi Yansyah, Mimbar Dakwah sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar, diakses pada 3 March 2023.

(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, “Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.” (QS. al-Anbiya': 87).

- 4) *Istighfar* juga adalah salah satu dari sebab datangnya rahmat dari Allah Swt. Jaminan Allah Swt tentang hal tersebut ada termaktub di dalam al-Qur'an surah al-Naml ayat 46 seperti berikut:

قَالَ يَقَوْمٍ لِمَ تَسْتَغْفِرُونَ بِالْسَيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (سورة النمل: ٤٦)

Dia (Saleh) berkata, “Wahai kaumku, mengapa kamu meminta disegerakan keburukan (azab) sebelum (meminta) kebaikan (rahmat)? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah agar kamu dirahmati?” (QS. al-Naml: 46).

- 5) *Istighfar* adalah sumber utama kepada bertambahnya kekuatan dan kejayaan. Hal ini dapat dipastikan dalam ucapan Nabi Hud as terhadap kaumnya sebagaimana dalam firman Allah Swt seperti berikut:²²

وَيَقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِيدَكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (سورة هود: ٥٢)

Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya! Niscaya Dia akan menurunkan untukmu hujan yang sangat deras, menambahkan kekuatan melebihi kekuatanmu, dan

²²Yudi Yansyah, Mimbar Dakwah sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar, diakses pada 3 March 2023.

janganlah kamu berpaling menjadi orang-orang yang berdosa.” (QS. Hud:52).

6) *Istighfar* dapat melapangkan dada hamba yang mengamalkannya sebagaimana hadis berikut:²³

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ وَقْدٍ الْعُمَرِيُّ، عَنْ أَبِي نُصَيْرَةَ، عَنْ مَوْلَى، لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً" (رواه أبي داود)²⁴

Telah menceritakan kepada kami Nufail, telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Uthman bin Waqid al ‘Umar, dari Abi Nusairah dari Maula, bagi Abu Bakar al Siddiq dari Abu Bakar al Siddiq berkata, Rasulullah Saw bersabda: Terkadang ada sesuatu yang menutupi hatiku, dan aku akan beristighfar kepada Allah Swt 70 kali sehari. (HR Abu Daud)

Allah Swt telah menganugerahkan bagi mereka yang mengamalkan *istighfar*, doanya mudah dimakbulkan sebagaimana kisah Nabi Salih as yang telah berkata kepada kaumnya dalam firman Allah Swt seperti berikut:²⁵

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ ضَلِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (سورة هود: ٦١)

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu

²³Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Matan dan Terjemahan Lengkap Riyadhus Shalihin* Imam Nawani, hlm. 832.

²⁴Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, No. 1514, (Beirut: Darul Fikr, 2003), hlm. 561.

²⁵Yudi Yansyah, *Mimbar Dakwah* sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar, diakses pada 3 March 2023.

dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Hud: 61).

c. *Istighfar* sebagai jalan penyelesaian masalah menurut tafsir al-Qur'an

Dalam sekian banyak lafaz *istighfar* dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa ketika seorang hamba menghadapi masalah dalam kehidupan lalu mereka bersegera dalam bertobat serta mengamalkan *istighfar* kepada Allah Swt, dengan izin Allah Swt baginya diberi jalan keluar dari masalah tersebut. Oleh yang demikian, pada penjelasan selanjutnya akan dibahasakan tentang *istighfar* sebagai jalan penyelesaian masalah menurut tafsir al-Qur'an secara mendalam. Hal ini dapat dilihat pada surah Hud ayat 3 dan 4 yang berbunyi:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ
كَبِيرٍ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (سورة هود: ٤-٣)

Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat). Kepada Allahlah kembalimu. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Hud: 3-4).

Dalam penafsiran kitab Tafsir al-Misbah, ayat ini adalah penjelasan lanjut ayat yang sebelumnya yaitu beliau menyampaikan keharusan mengesakan Allah Swt serta tulus beribadah semata-mata kepada-Nya. Pada ayat sebelumnya juga menjelaskan bahwa beliau

adalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari Yang Maha Esa. Menurut al-Biqā'i, ayat sebelumnya dapat dipahami bahwa ia memberi penjelasan tentang fungsi Nabi Muhammad Saw dan diusul perintah yang menyangkut dua hal yaitu menggandengkannya dengan perintah tidak boleh melaksanakan ibadah kecuali hanya kepada-Nya sekaligus mengisyaratkan bahwa tidak ada suatu pun yang mampu mengagungkan Allah Swt sesuai dengan keagungan-Nya.²⁶

Oleh karena itu, dilanjutkan ayat di atas dengan menyatakan (وَأَن اسْتَغْفِرُوا) dan hendaklah kamu beribadah kepada Allah Swt setulus-tulusnya serta memohon pengampunan dari Tuhan yang Maha Pemelihara lagi Maha Pemberi berbagai anugerah kebajikan kepada hamba-Nya. Seterusnya pada ayat (ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ) kemudian bertobatlah kepada-Nya di tafsirkan dengan hendaklah seorang hamba menyesali segala kesalahan dan kelemahan-kelemahan diri serta memohon keampunan kepada-Nya. Menurut al-Biqā'i ia memahami kata ثُمَّ (kemudian) adalah isyarat tentang tingginya kedudukan tobat sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada jalan lain untuk memohon ampunan dari Allah Swt melainkan dengan bertobat.²⁷ Di sini dapat dipahami bahwa dosa dapat menjadi hambatan kepada keberhasilan seseorang.

Ibnu Qayyum al-Jauziyyah dalam kitabnya yang berjudul *ad-Dau Wad Dawaa'* menjelaskan tentang akibat yang akan menimpa kepada si pendosa ketika di dunia antaranya adalah sulit baginya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, hati menjadi keras, susah baginya untuk khusyu' serta tidak mendapat kenikmatan dalam beribadah, segala urusan yang dihadapi akan menjadi sulit dan sebagainya.²⁸ Sekiranya tuntutan tobat dilaksanakan dengan sebenar-benarnya yaitu disertakan dengan hati serta menghindari

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), vol. 6, 2002, hlm. 184.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 186.

²⁸Abu Uthsman Kharisman, *Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfar dan Taubat*, (Probolinggo: Pustaka Hudaya), 2011, hlm. 20.

diri dari terus melakukan dosa (يُمْتَعُكُمْ) niscaya Dia yaitu Allah Swt akan terus-menerus (مَتَاعًا حَسَنًا) mengaruniakan kenikmatan yang mendatangkan kebaikan tidak kira di dunia maupun di akhirat. Kata (مَتَاعًا حَسَنًا) mengaruniakan kenikmatan yang baik adalah suatu yang mengisyaratkan usia yang panjang serta kenikmatan yang memadai.²⁹

Bahkan kenikmatan itu akan berlanjutan (إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ (كُلَّ ذِي) sehingga tiba waktu yang telah ditentukan sama ada dengan kematian ataupun dengan ketentuan-Nya. Maka Dialah yang memberi balasan bagi mereka yang beramal saleh. Setelah disampaikan berita gembira, kini ayat seterusnya disusuli peringatan yaitu (وَلَنْ تَوَلُّوا) jika kamu memaksa diri dalam kemaksiatan atau hal yang bertentangan dengan fitrah kesucian diri sehingga berpaling dari ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt, (فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ) (يَوْمِ كَبِيرٍ) sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat). Yaitu berupa siksaan duniawi atau siksaan ukhrawi. Sesungguhnya sekalian makhluk tidak dapat menghindari dari siksaan dan ganjaran dari-Nya karena (إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ) hanya kepada Allahlah sebaik-baik tempat kembali. Dan (وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ) (قَدِيرٌ) Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.³⁰

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *istighfar* dan taubat pada ayat di atas. Menurut Thabathaba'i kata *taubah* pada ayat di atas lebih cenderung kepada arti iman, sejalan dengan firman-Nya:

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 184.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 185.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ
تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (سورة غافر: ٧)

(Para malaikat) yang memikul ‘Arasy dan yang berada di sekelilingnya selalu bertasbih dengan memuji Tuhannya, beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman. (Mereka berkata,) “Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Maka, berikanlah ampunan kepada orang-orang yang bertobat serta mengikuti jalan-Mu dan lindungilah mereka dari azab (neraka) Jahim. (QS. Ghafir:7).

Pada ayat ini ada yang pahami bahwa ia adalah ayat perintah untuk memohon ampunan agar pendosa tidak dijatuhi sanksi atas dosa yang dilakukan karena ia telah memohon ampun kepada-Nya dengan jalan tobat yakni meninggalkan dosa tersebut serta bertekad tidak mengulangnya lagi. Seterusnya ada juga yang memahaminya dalam arti memohon ampun atas dosa-dosa lalu yang dilakukan dan bertobat kepada-Nya setiap kali melakukan dosa di masa akan datang.

Menurut al-Misbah dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa pengertian taubah tercakup di dalamnya *istighfar*, namun dalam proses kejiwaan tidak akan terlaksana tobat jika si pendosa belum menyesali perbuatannya dan belum memohon ampunan dari-Nya. Ia juga harus disertai dengan tekad yang tinggi dalam diri untuk tidak mengulangi dan meninggalkan segala dosa yang pernah dilakukan. al-Biqā’i memahami bahwa tobat mempunyai kedudukan tinggi sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada jalan lain untuk memohon ampunan Allah Swt kecuali dengan bertobat. Kemudian terdapat juga hadis yang menjelaskan tentang *istighfar* dapat menyelesaikan masalah sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُصْعَبٍ عَنْ
 مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا
 وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (رواه أبي داود)

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammar telah menceritakan kepada kami al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami al Hakam bin Mus’ab dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bahwa dia menceritakan kepadanya dari Abdullah bin ‘Abbas dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang menekuni *istighfar*, Allah akan menjadikan dari setiap kesedihan kelonggaran, dan dari setiap kesempitan jalan keluar dan memberi rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka.” (HR Abu Daud).³¹

Menurut Syeikh Syu’aib al-Ara’outh sanadnya adalah lemah karena salah satu perawi yang bernama al-Hakam bin Mus’ab adalah *jahalah* (tidak dikenali) seperti yang dikatakan oleh Imam al-Zahabi.³² Namun, menurut Syeikh Muhsin al-‘Abbad al-Badr ketika mensyarahkan hadis ini dikatakan *dhoif* dari sudut sanadnya, akan tetapi maknanya terdapat dalam al-Qur’an ketika membahas tentang taqwa pada surah at-Talaq ayat 2 dan 3 sebagaimana firman-Nya seperti berikut:³³

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
 ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

³¹Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, No. 1518, (Beirut: Darul Fikr, 2003), hlm. 562.

³²Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, Artikel Irsyad Al-Hadith Siri Ke-168: Penghulu Segala Istighfar, diakses pada 28 Februari 2023.

³³Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, Artikel Irsyad Al-Hadith Siri Ke-168: Penghulu Segala Istighfar, diakses pada 28 Februari 2023.

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (سورة الطلاق: ٢-٣)

Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (QS. Talaq: 2-3).

Selain dari penafsiran ayat-ayat di atas terdapat juga dalam al-Qur'an ayat yang menyatakan bahwa *istighfar* dapat menyelesaikan banyak masalah-masalah kehidupan manusia. Dengan mengamalkan *istighfar* Allah Swt akan memberikan solusi terkait rezeki, memperbanyak keturunan, melapangkan harta, menurunkan hujan sehingga dapat menyuburkan kebun-kebun disertai oleh sungai-sungai yang mengalir di dalamnya air untuk mengairi kebun-kebun dan untuk memberi minum kepada binatang ternak. Begitulah antara cara Allah Swt menunjukkan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya.³⁴ Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surah Nuh ayat 10 sehingga 12 sebagai berikut:

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), vol. 6, 2002, hlm. 463

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۖ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۖ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (سورة نوح: ١٠-١٢)

Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.” (QS. Nuh: 10-12).

Berdasarkan ayat di atas sebagian mufassir menyatakan bahwa keimanan dan ketaqwaan mempunyai hubung kait dengan curahan rezeki, serta terhindar dari masalah dan kesulitan hidup. Sebaliknya ia juga dapat dikaitkan antara kedurhakaan dengan jatuhnya musibah serta dihilangkan anugerah. Menurut Sayyid Quthub, ia berpendapat bahwa hakikat sebenar yang ingin disebutkan dalam ayat di atas adalah mengaitkan permohonan ampun dan konsistensi mengamalkan *istighfar* sehingga di beri limpahan rezeki serta keterikatan antara kesalehan hati, keimanan dengan kemudahan rezeki dan tersebarnya kesejahteraan. Ia merupakan kaidah-kaidah yang sudah lama disebut secara berulang-ulang di dalam al-Qur'an.³⁵

Terdapat sebuah *atsar* yang telah disampaikan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dari al-Hasan al-Bashry bahwa telah datang kepadanya empat orang secara terpisah menemuinya. Setiap dari mereka telah mengeluh dan menceritakan masalah yang mereka dihadapi terkait dengan kefakiran, kekeringan kebun, dan tidak mempunyai zuriat. Tujuan utama mereka menceritakan masalah mereka kepada ia adalah agar diberikan solusi yang sebaiknya. Namun, setelah menerima keluhan-keluhan tersebut al-Hasan al-Bashry hanya menjawab, “beristighfarlah kepada Allah Swt” dan kemudian

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 463.

membacakan ayat diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan mengamalkan *istighfar* akan dibukan kepada pengamalnya berbagai kebaikan sehingga akan diberikan jalan keluar terhadap apa saja masalah yang menyimpannya.³⁶

d. Syarat-syarat *istighfar*

Ketika seseorang hamba mengamalkan *istighfar*, mereka perlu memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan agar pengampunannya diterima oleh Allah Swt. Menurut Syeikh Yusuf al-Qardhawi ia menyatakan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus ditepati antaranya adalah seperti berikut:

- 1) Ketika melaksanakan sesuatu amalan hendaklah disertakan dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Hal ini karena dalam al-Qur'an Allah Swt telah menyatakan dengan jelas bahwa tidak akan diterima suatu amalan melainkan disertai niat yang ikhlas karena Allah semata. Ia dibuktikan dalam surah al-Bayyinah seperti berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ^{قُلْ} (سورة البينة: ٥)

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (QS. al-Bayyinah: 5).

- 2) Ketika beristighfar dengan lisan seharusnya disertakan juga dengan hati. Yaitu ketika lisan melafazkan *istighfar* hendaklah hadir dalam hati niat serta azam yang kuat untuk meninggalkan hal yang diharamkan oleh Allah Swt. Sebagaimana Ibnu Abbas ra pernah berkata: “Ketika seorang hamba beristighfar kepada

³⁶Yudi Yansyah, Mimbar Dakwah sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar, dalam artikel Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 2020, diakses pada 3 March 2023. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-93-manfaat-dan-keutamaan-istighfar>

Allah Swt namun masih terus-menerus mengerjakan dosa maka ia seperti sedang mengejek Rabb-Nya.”

- 3) Sekiranya mempunyai dosa dengan makhluk hendaklah ia meminta maaf dan meminta halal dengan si fulan yang telah ia berbuat kesalahan.³⁷

Oleh itu dapat disimpulkan di sini bahwa setelah melaksanakan syarat-syarat di atas dengan izin Allah Swt segala dosanya akan diampun dan segala kesusahan akan dijadikan mudah.

e. Manfaat *istighfar* yang lainnya dalam al-Qur'an

Istighfar adalah suatu amalan di dalamnya terkandung banyak manfaat bagi setiap muslim yang mengamalkannya. Antara manfaat *istighfar* lainnya yang ada dalam al-Qur'an yaitu terdapat firman Allah Swt menegaskan bahwa *istighfar* akan membuahkan kesabaran, kebenaran, ketaatan, dan nafkah yang baik sebagaimana berikut:³⁸

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمَتٌ فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقْنَا عَذَابَ النَّارِ الصَّابِرِينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالْقَنِتَّةِينَ وَالْمُتَّقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالسَّحَرِ (سورة ال

عمران: ١٦-١٧)

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami benar-benar telah beriman. Maka, ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari azab neraka.” (Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam. (QS. Ali Imran: 16-17).

Selain manfaat di atas, *istighfar* bertindak sebagai benteng kokoh yang menjadi penghalang kesengsaraan, bala, musibah,

³⁷ Abdl. Halik, Mujiburrahman, Ibnu Ali, dan Jamilia Susantin, “Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)”, dalam *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Nomor 2, 2022, hlm. 180.

³⁸ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, (Solo: AQWAM), 2013, hlm. 481.

kesusahan, serta ujian. Pernyataan berikut dapat disaksikan dalam firman Allah Swt pada surah al-Anfal sebagai berikut.³⁹

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ (سورة الأنفال: ٣٣)

Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama engkau (Nabi Muhammad) berada di antara mereka dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan. (QS. al-Anfal: 33).

2. Zikir

Dalam al-Qur'an zikir dapat ditemukan dalam berbagai bentuk tidak kurang dari 280 kali. Pada mulanya pengguna Bahasa Arab mengartikannya dalam arti sinonim lupa. Sebagian lain berpendapat bahwa kata itu berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Setelah itu kata ini berkembang menjadi arti mengingat, karena dengan mengucapkan dengan lidah sering kali mengantar seseorang itu mengingat sesuatu. Dari sini dapat diketahui bahwa kata zikrullah mencakup penyebutan nama Allah Swt atau mengingat sifat-sifat-Nya, surga atau neraka-Nya, bahkan segala hal yang dikaitkan dengan-Nya.⁴⁰

Oleh itu secara umum kata zikir dapat digunakan dalam arti memelihara sesuatu. Menurut para ulama' dalam bidang olah jiwa berpendapat bahwa zikir kepada Allah Swt dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, dalam pengertian sempit adalah zikir yang dilaksanakan dengan lidah yaitu menyebut-nyebut nama Allah Swt atau yang berkaitan dengan-Nya, seperti melafazkan *tasbih*, *tahmid*,

³⁹Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, "Amalan Penghilang Susah", hlm. 482.

⁴⁰M Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa, (Jakarta), 2006, diakses tanggal 15 Februari 2023, hlm. 9. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=LAL2CAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=zikir&ots=6a8dpSH6&sig=uW2F6yNVKqWits79_89P98Pl3cE&redir_esc=y#v=onepage&q=zikir&f=false

tahlil, takbir, hauqalah, dan sebagainya. Pengucapan lidah juga boleh disertai dengan kesadaran yang lahir dari hati tentang kebesaran Allah Swt sebagaimana gambaran kepada kandungan makna kata yang disebut berulang-ulang itu.⁴¹ Jadi yang penulis maksudkan dengan zikir adalah zikir tawajuh yang dapat mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan yang dibacakan di Dayah Teugku Diaceh.

3. Tawajuh

Tawajuh dari segi bahasa membawa arti menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah Swt.⁴² Sedangkan dari segi istilah tasawuf ia bermaksud pentalkinan atau pelaksanaan zikir yang dilakukan oleh mursyid atau syekh bersama-sama muridnya secara berhadapan.⁴³ Pada prinsipnya sebagaimana diketahui oleh umum, manusia itu merupakan makhluk sosial yang harus bergaul di antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, apabila manusia mulai bergaul dengan orang-orang yang berperilaku baik, bertanggungjawab, hormat antara satu sama lain, dan baik akhlakunya maka tanpa mereka sadari sifat-sifat positif akan melenceng secara gradual sehingga sebagian dari hidup mereka bahkan mereka akan menjadi seorang yang disegani. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (سورة التوبة: ١١٩)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! (QS. al-Taubah: 119).

Akan tetapi, sekiranya dia memilih bersahabat dengan mereka yang tidak baik akhlakunya, perilakunya, dan fasik, mereka

⁴¹M QuraishShihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, diakses tanggal 15 Februari 2023, hlm. 12.

⁴²<https://risalahmuslim.id/kamus/tawajuh/> (diakses pada 24 Oktober 2022)

⁴³Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim dan Tawajjuh Terhadap Partisipasi Masyarakat", dalam *Jurnal Substantia*, Nomor 2, (2018), hlm. 139.

akan terjerumus dalam kehidupan yang sesat lagi menyesatkan. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW., para sahabat serta para ulama' menggalakkan umat Islam agar bertawajjuh yaitu ketika hendak melaksanakan suatu amalan, perbuatan, dan lainnya ia haruslah mempelajarinya atau menuntut dengan ahli yang pakar dalam bidang tersebut agar tidak terpesong dari landasan syariat Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda: ⁴⁴

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ يَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ يَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري) ⁴⁵

Telah menceritakan kepada saya Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya r.a. berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang salih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap". (HR. Bukhari).

Dalam hal ini peneliti pahami bahwa apa yang ingin dimaksudkan dengan zikir *tawajjuh* adalah pelaksanaan bacaan zikir dalam sebagian kelompok hamba Allah Swt untuk mengingatkan serta

⁴⁴Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terjemahan Khairul Amru Harahap, MHI Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press), 2005, hlm. 28.

⁴⁵ Al-Bukhari, Juz 3, No. 1201, *Sahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Darul Kitab al-'Ilmiyyah, 1992M), hlm. 22.

mendekatkan diri kepada-Nya yang mana ia telah diketuai oleh mursyid atau syekh bersama muridnya secara tatap muka.⁴⁶ Berikut adalah empat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mursyid supaya dia dapat memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia:⁴⁷

- a. Sebagai seorang mursyid wajib ke atasnya mengetahui semua hukum *fardhu 'ain* yang terdiri darinya hukum-hukum salat, puasa, zakat, jual beli serta hukum-hukum Islam lainnya. Di samping itu, dia harus mengetahui akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah tauhid. Harus tahu segala sesuatu yang wajib, jaiz dan mustahil bagi-Nya, baik secara global maupun detail. Demikian juga halnya dengan para Rasul serta rukun iman yang lainnya.
- b. Seorang mursyid harus mengaktualisasikan akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah dalam setiap perbuatan serta perasan setelah dia mengetahuinya sebagai ilmu. Di dalam hati dan jiwanya harus mengakui tentang kebenaran akidah tersebut serta bersaksi bahwa Allah Swt itu Maha Esa di dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya bahkan perbuatan-Nya. Seterusnya dia juga tidak boleh meragukan banyaknya nama-nama Allah Swt karena banyaknya nama tidak mengindikasikan banyaknya zat.
- c. Seorang mursyid harus menyucikan jiwanya terlebih dahulu di bawah bimbingan seorang pendidik spiritual atau mursyid. Dengan demikian, dia akan mengetahui tingkatan-tingkatan jiwa, penyakit-penyakitnya serta godaan-godaannya. Oleh karena itu dia juga dapat mengetahui strategi setan dan tempat-tempat masuknya. Selain itu, dia juga dapat mengetahui halangan-halangan bagi setiap fase perjalanan sekaligus dapat menanganinya sesuai dengan kondisi setiap orang.
- d. Ketika seorang mursyid ingin melaksanakan Pendidikan secara spiritual dia seharusnya memperoleh ijazah dari mursyid atau syekhnya karena sekiranya dia tidak memperoleh pengakuan

⁴⁶ Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, hlm. 21.

⁴⁷ Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, hlm. 49-50.

atas ilmu yang diklaimnya, dia tidak pantas untuk menjadi pembimbing.

Jadi yang penulis maksud dengan *tawajuh* di sini adalah amalan zikir di bawah bimbingan mursyid terutama dalam Tariqah Naqsyabandiyah.

4. Dayah

Dayah berasal dari kata *zawiyah* yang membawa arti pojok dan secara literalnya ia juga berarti sudut.⁴⁸ Dayah adalah sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang sudah ditubuhkan sejak abad pertama atau kedua Islam masuk ke Aceh bahkan ia sangat terkenal di Aceh.⁴⁹ Terdapat lembaga yang sama terletak di Jawa ia disebut sebagai pesantren, manakala di Sumatera Barat dikenali sebagai surau, sedangkan di Malaysia disebut sebagai pondok. Pada awal perkembangan Islam istilah *zawiyah* pertama kalinya digunakan di Afrika Utara.

Menurut ahli tasawuf *zawiyah* berarti sudut masjid yaitu suatu sudut tempat di dalam masjid untuk mendiskusikan tentang ajaran Islam, mengaji serta berdoa bersama-sama bahkan ia juga berfungsi sebagai tempat untuk bermalam di masjid bersama-sama. Sebenarnya secara Bahasa Arab ia berarti sudut masjid, akan tetapi orang Aceh menyebutkannya sebagai dayah.⁵⁰

Lembaga dayah merupakan lembaga yang sangat terkenal dalam kalangan masyarakat Aceh sekaligus merupakan institusi pendidikan ajaran Islam atau sekolah Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan pengetahuan serta pengajaran tentang ajaran Islam berlandaskan pegangan mazhab Syafi'i. Jadi, mereka itu lebih cenderung untuk menggunakan kitab-

⁴⁸<https://disdikdayah.bandaacehkota.go.id/post/mengenal-makna-dayah-dan-teungku-di-aceh> (diakses pada 20 Oktober 2022)

⁴⁹Hamdan, "Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Nomor. 14, (2017), hlm. 108.

⁵⁰Muhammad AR, "Students' Attitude Toward The Teachers In Islamic Traditional School (Dayah) In Aceh", dalam *Jurnal Englisia*, Nomor 1, (2013), hlm. 30.

kitab karangan dari Imam Syafi'i. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat dayah, para siswa dan juga guru-guru mereka akan tinggal di dalam kawasan dayah dan menuntut di sana selama beberapa tahun. Dengan adanya kedekatan di antara guru dan siswa menjadikan hubungan mereka sangat dekat serta saling hormat-hormati sesama mereka bahkan mereka dapat berdiskusi bersama gurunya di mana pun dan kapan pun.⁵¹

Di samping itu, para santri akan diterapkan dalam diri bahkan kehidupan sehari-hari dengan hal-hal yang terkait nilai-nilai moral Islam dan ia didukung oleh para guru-guru di dayah. Nilai-nilai ini akan diterapkan sedari hari pertama santri berada di dayah. Ia merupakan kurikulum tersembunyi yang sering dilaksanakan oleh santri tanpa paksaan. Implementasi nilai-nilai moral ini dapat dilihat di setiap kehidupan sehari-hari seperti adab santri ketika berinteraksi sesama teman-teman dan juga guru-guru tidak kira di mana mereka berada, baik di dalam kelas, di ruang makan, di mushallah, atau di kamar.⁵²

Peneliti menyimpulkan bahwa dayah adalah suatu tempat yang banyak mengajarkan tentang agama Islam secara akurat bukan saja secara teori bahkan juga secara praktis seperti Dayah Teugku Diaceh yang mengamalkan bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* .

⁵¹Muhammad AR, "Students' Attitude Toward The Teachers In Islamic Traditional School (Dayah) In Aceh", hlm. 29.

⁵² Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, hlm. 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu peneliti turun kelapangan untuk melihat kehidupan masyarakat, tingkah laku, pergerakan sosial, fungsionalisme organisasi, sejarah, dan hubungan kerabat yang diamati secara rinci karena peneliti ingin menangkap makna yang tersirat didalam dokumen atau bendanya sebagai sumber data yang akurat.¹ Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti telah memilih suatu tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk menyelidiki pengamalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* yang dilaksanakan di lokasi tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang mana peneliti turun kelapangan untuk mencari data yang dijelaskan melalui kata-kata menurut pendapat responden sesuai dengan pertanyaan penelitian. Seterusnya peneliti akan menganalisis pula dengan kata-kata menurut pendapat responden sesuai dengan pertanyaan penelitian dan akhirnya dianalisis dengan kata-kata yang menatarbelakangi responden berperilaku.²

Ia dilakukan untuk menyusun laporan-laporan ilmiah yang diperoleh agar lebih utuh serta jelas yang kemudiannya dibentangkan dalam bentuk hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang berlaku di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menjelaskan pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* di dayah Teugku Diaceh sebagai jalan penyelesaian masalah menurut al-Quran.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Dayah Teugku Di Aceh yang beralamat di Jl. Tgk Ahmad, Dusun Gajah Gampong Lamglumpang,

¹Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Chori, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya), 2019, hlm. 3.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 30.

Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia. Ia telah didirikan oleh Yayasan Quran Hadis Asia Tenggara pada tanggal 19 Februari 2010 dan didaftarkan di Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh secara ofisial pada tanggal 26 Oktober 2020 sesuai dengan Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 9 tahun 2019. Secara umumnya Yayasan Quran Hadis Asia Tenggara di dalamnya terdiri dari tiga lembaga yaitu Dayah Teugku Di Aceh, Gerakan Infaq Beras, Dayah IT Aceh, Sahabat KA Inonk, dan South East Asia Regional Intelctual Forum Of Quran Hadith (SEAR FIQH).

Tujuan lokasi Dayah Teugku Diaceh menjadi pilihan bagi peneliti untuk diteliti karena ia merupakan salah satu dayah yang mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* secara praktikal di dayah. Seterusnya antara sebab lain peneliti memilih lokasi ini adalah karena lokasinya yang cukup strategik, berdekatan dengan kota, serta sistem pembelajarannya adalah tidak formal dan terbuka kepada semua peringkat umur.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu dari ciri penelitian kualitatif yang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh itu, peneliti telah mengumpulkan data dengan cara mendengar, soal jawab, mencatat serta memotret sehingga apa yang diperoleh oleh peneliti dapat di analisis dengan jelas sesuai dengan fakta di lapangan. Di dalam melakukan observasi penulis berpedoman kepada lembaran observasi yang di dalamnya berisi tentang point-point serta catatan yang menjadi aspek penting yang akan diamati. Kemudian dalam melakukan wawancara, instrument yang digunakan adalah penulis menyiapkan daftar pertanyaan wawancara yang menjadi petunjuk di dalam mewawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilaksanakan bagi mendapatkan data serta keterangan-keterangan yang akurat

dalam penelitian.³ Oleh itu, akumulasi yang diperlukan bagi menjawab persoalan rumusan pada penelitian kualitatif ini terbagi pada tiga bentuk teknik pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan tentang teknik pengumpulan data yang diguna pakai:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan dan mencatat secara sistematis tentang apa yang diselidiki oleh peneliti. Oleh itu, peneliti akan melaksanakan pengamatan secara langsung mengenai pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* di dayah Teungku Diaceh sebagai cara penyelesaian masalah menurut al-Quran. Pengamatan ini dilaksanakan bagi mengetahui pengamalan bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* di Dayah Teungku Diaceh dan pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* terhadap santri dalam mengatasi masalah.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilaksanakan melalui kegiatan komunikasi lisan bagi memperoleh informasi sekaligus dijadikan sebagai bahan bukti terhadap informasi dan keterangan yang diperoleh sebelumnya. Oleh itu, peneliti akan melakukan tanya jawab secara *face to face* atau secara tatap muka dengan informan yang diwawancarai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang di mana peneliti dan informan terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat dayah pada jangka waktu yang lama.⁴

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara struktur yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi mengetahui secara pasti terkait informasi yang akan diperoleh. Ketika berlangsungnya wawancara ini, maka peneliti akan mengajukan beberapa persoalan terhadap informan untuk dijawab berkenaan dengan pokok tujuan. Peneliti akan mewawancarai

³Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", dalam Artikel Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Malang, 2017, hlm. 11.

⁴Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, hlm. 6

beberapa informan yang mampu memberikan serta berkomitmen untuk memberikan keterangan supaya keterangan itu diperoleh dengan lebih akurat atau valid serta sesuai dan spesifik tentang pengaruh *istighfar* dan zikir tawajuh di Dayah Teuku Di Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber utama bagi peneliti yang di dalamnya tersimpan sejumlah besar fakta dan data penelitian di lapangan. Data-data dan fakta ini sebagian besar tersedia dalam bentuk catatan harian, surat-surat, laporan, foto, buku, artefak, autobiografi, data tersimpan di *website*, memorial, *klipping*, cenderamata dan sebagainya. Di samping itu, sifat utama data ini adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu saja bahkan peneliti berpeluang untuk mengetahui hal-hal yang berlaku pada masa silam.⁵ Selain itu, terdapat beberapa dokumen lain yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa profil dayah, struktur organisasi dayah, para pengajar, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini antara yang menjadi instrumen dokumentasi adalah risalah Shahifatush Shafa yang digunakan oleh dayah dalam pembacaan *istighfar* dan zikir tawajuh.

E. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan disebut sebagai sumber data yaitu penentunya tidak diambil secara random. Akan tetapi ia diambil dengan menggunakan kaidah pengambilan data berdasarkan pertimbangan tertentu. Ia juga merupakan jawaban yang dapat memberikan keterangan serta informasi terkait realitas yang terjadi di lapangan. Informan penelitian juga di kaitkan sebagai responden yang dapat memberikan informasi atau keterangan terkait fenomena yang berlaku di lapangan. Dengan demikian, terdapat beberapa orang responden yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel antaranya adalah pimpinan Dayah Teugku Diaceh, ketua organisasi Dayah Teugku Diaceh dan tiga orang santri.

⁵Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, hlm. 7.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya untuk menguraikan suatu penelitian yang dilaksanakan dengan memeriksa kemudian mengubah data hasil yang diperoleh menjadi informasi baru untuk digunakan dalam membuat kesimpulan sekaligus dapat dipahami dengan mudah. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif mempunyai tiga jalur yang terdiri dari reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*) dan juga penarikan kesimpulan (*conclusion verification/drawing*) sebagaimana berikut:⁶

1. Reduksi data (*reduction data*) atau diartikan sebagai memilih hal-hal pokok, merangkum, dicari tema dan polanya atau diartikan juga sebagai memfokuskan pada hal-hal penting. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan terhadap data-data penting kemudian membuang data-data yang tidak penting sehingga dapat menarik kesimpulan dari data yang diperoleh lapangan kemudian disusun secara sistematis sesuai penelitian.
2. Langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*) yang dilakukan dalam uraian singkat, flowchart, hubungan antar kategori, bagan dan sejenis dengannya. Ia bertujuan untuk memudahkan peneliti pahami apa yang terjadi sekaligus peneliti akan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Data yang diperoleh oleh peneliti dapat ditampilkan dengan cara memaparkan beberapa pertanyaan dan seterusnya menampilkan jawaban dari responden.
3. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion verification/drawing*) yang mana setelah sekalian data terkumpul lalu diklasifikasikan dan kemudiannya dianalisis. Penganalisisan data dilakukan dengan cara mencari dan mengelompokkan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi lapangan dan bahan-bahan yang lain sehingga dapat dipahami dengan mudah.

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press: Makasar), 2021, hlm. 160

Terkait dengan analisis pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* antara langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam menganalisis data adalah dengan menentukan topik yang ingin dibahas, kemudian mengumpulkan materi yang terkait dengan masalah, terus mengatur diskusi dalam rangka yang sempurna, dan mempelajari setiap bagian diskusi secara keseluruhan. Akhir sekali peneliti menarik kesimpulan lalu mengaitkannya dengan *istighfar* dan zikir *tawajuh* sebagai cara penyelesaian masalah menurut al-Qur'an.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Dayah Teugku Diaceh

Proses berdirinya Dayah Teugku Diaceh terdiri dari beberapa peringkat. Dayah Teugku Diaceh pada mulanya ia di dirikan pada tahun 1999 sehingga 2000 atas nama Rumah Tahfiz. Kemudian dari Rumah Tahfiz beralih kepada Balai Teugku Diaceh pada tahun 2003. Seterusnya ia beralih lagi kepada Dayah Teugku Diaceh pada tahun 2010. Setelah berlakunya beberapa proses di atas, maka para pemimpin Dayah telah bermusyawarah dan memutuskan untuk mendirikan Yayasan dengan nama Yayasan Quran Hadis Asia Tenggara (QHAT) yang di dalamnya yang mendapat dukungan dari empat lembaga yaitu Dayah Teugku Diaceh, Gerakan Infaq Beras, Dayah IT Aceh, dan South East Asia Regional Intellectual Forum Of Quran Hadith (SEAR FIQH).

Latar belakang pendirian Yayasan bermula dari urgensi ingin membumikan atau mewujudkan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis dalam lapangan kehidupan nyata, mandiri, berkarakter penyayang, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan berpenghasilan serta berbagi (sosial, kemanusiaan, keagamaan). Tujuan ia dibangun adalah untuk mengaktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari dengan moto "*Living Quran Hadis*", agar dapat melahirkan hamba yang penyayang dan peribadi kamil, kokoh dan Tangguh. Maka Yayasan ini telah didaftarkan secara *official* di Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan daftar Yayasan nomor AHU-0028187.Ah.01.12.Tahun 2022 pada tanggal 8 September 2022.

Yayasan ini bersifat independen dan non-profit serta tidak menutup diri ke arah perubahan yang konstruktif. Maka dikarenakan itulah Dayah Teugku Diaceh dimasukkan ke dalam Yayasan Quran dan Hadis Asia Tenggara karena ia bersifat terbuka, bergerak sesuai dengan peredaran zaman, dan tidak bertentangan dengan syariat Allah Swt. Dinamakan dengan Dayah Teugku Diaceh bersempena gelaran yang diberikan oleh Abuya (seorang mursyid tasawuf)

kepada pendiri Dayah itu sendiri yaitu Teugku Zainuddin S.Ag., M.Ag. dengan gelaran Teugku dari Aceh lalu disingkatkan menjadi Teugku Diaceh. Maka dari situlah teretusnya nama dan pendidikan Dayah Teuku Diaceh. Dayah Teugku Diaceh ini berpegang pada Tariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Menurut tariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dibawa oleh Teugku Dayah Diaceh bahwa sejarah bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* sudah ada sejak dari zaman Rasulullah Saw. Ia merupakan suatu amalan yang bersanad dan turun menurun dari Allah Swt kepada Jibril a.s., kepada Nabi Muhammad Saw dan seterusnya sehingga kepada al-Khalidiyah. Berikut merupakan daftar bersambungannya sanad amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* menurut tariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah:

Table 4. 1
Silsilah Amalan *Istighfar* dan Zikir *Tawajuh*

ALLAH SWT
1. Saidina Jibril as 2. Saidina Nabi Muhammad Saw. 3. Saidina Abu Bakar ra
ASH-SHIDDIQIYAH
4. Saidina Salman al-Farisy ra. 5. Syekh Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Siddiq 6. Al-Imam Ja'far as-Siddiq ra (cucu dari Saidina Ali K.W.H dan Saidina Abu Bakar As-Siddiq 7. Syekh Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan al-Bisthami
AT-THAIFURIYAH
8. Syekh Abul Hasan Ali bin Jafar al-Kharqany 9. Syekh Abu Ali al-Fadhal Din Muhammad ath-Thusy al-Farmady 10. Syekh Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdany bin Ayyur bin Yusuf bin al-Husain

11. Syekh Abdul Khaliq al-Ghajduwany bin al-Imam Abdul Jamil
AL-KHAWAJAKANIYAH
12. Syekh al-Arif ar-Riyukiry 13. Syekh Mahmud al-Anjiry al-Faqhnawy 14. Syekh Ali ar-Ramamitny terkenal dengan nama Syekh al-Aziezan 15. Syekh Muhammad Baba as-Samsy 16. Syekh as-Sayyid Amir Kulal as-Sayyid Hamzah 17. Syekh Bahauddin Muhammad bin Muhammad as-Syarif al-Husainy al-Hasany al-Uwaisy al-Bukhary
AN-NAQSYABANDIYAH
18. Syekh Muhammad Aliddin al-Athar al-Bukhari al-Khawarizmi 19. Syekh Ya'qub al-Jarkhy 20. Seykh Nashiruddin Abaidillah al-Ahrar as-Samarqandi bin Mahmud Syihabuddin
AL-AHRARIYAH
21. Syekh Muhammad Zahid 22. Syekh Darwis Muhammad as-Samarqandy 23. Syekh Muhammad al-Khwajaky al-Amkanaky as-Samarqandy 24. Syekh Muhammad al-Baqy Billah 25. Syekh Ahmad al-Faruqy as-Sirhindy
AL-MUJADDIDIYAH
26. Syekh Muhammad Ma'sum 27. Syekh Muhammad Saifuddin 28. Syekh Nur Muhammad al-Badawany 29. Syekh Muhammad Habibullah, Jan Janan al-Madhar al-Alawy 30. Syekh Abdullah ad-Dahlawy al-Alawy Maulana Syekh Khalid Usmany, Dhiyanul Haq Waddin

AL-KHALIDIYAH

31. Syekh Abdullah Afandy
32. Syekh Ismail Jamil (Minangkabawy)
33. Syekh Sulaiman al-Qarimy
34. Dua orang muridnya yaitu: Syekh Abu Bakar dan Syekh Umar
35. Dua Mursyid berikutnya yaitu: Syekh Usman al-Buruzy dan Syekh Ali ar-Ridah
36. Syekh Sulaiman az-Zuhdy
37. Syekh Usman al-Fauzy
38. Syekh Yusuf al-Faany
39. Syekh Abdul Ghany al-Kampary
40. Syekh Muhammad Waly al-Khalidi bin Syekh Muhammad Salim
41. Dua orang mursyid berikutnya yaitu: Prof. Dr. Syekh Muhibuddin Waly dan Syekh Muhammad Aidarus Ghany al-Kampary
42. Syekh Amran Waly al-Khalidi, dari mursyid sebelumnya Syekh Muhammad Aidarus Ghany al-Kampary
43. Khalifah Teugku Diaceh Zainuddin Muhammad Amin

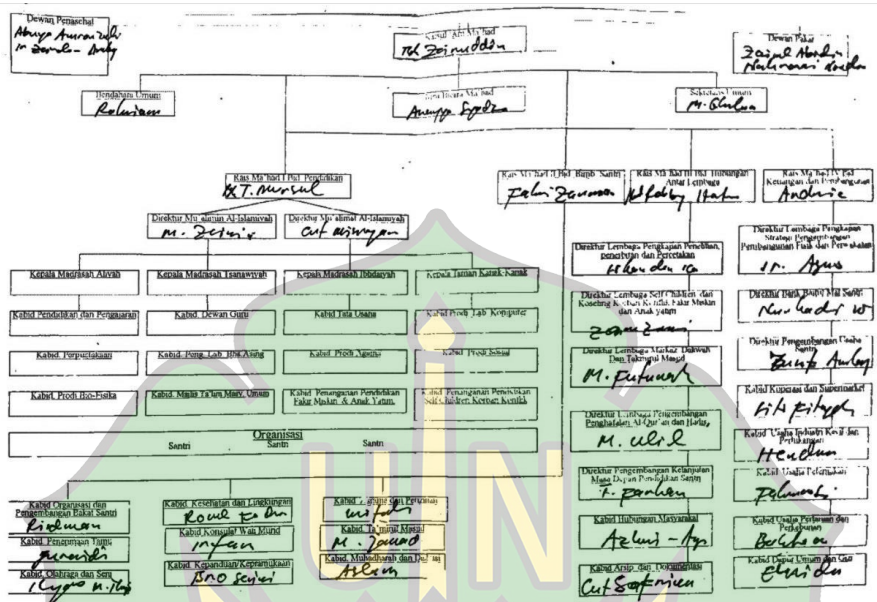
1. Visi dan Misi Dayah Teugku Diaceh

Visi utama Dayah Teugku Diaceh adalah aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Manakala misi Dayah adalah membangun Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bingkai al-Qur'an dan hadis sehingga menjadi hamba yang penyayang dan pribadi yang kamil, kokoh, dan tangguh dalam bidang sosial, kemanusiaan, serta agama.

2. Struktur Kepengurusan Dayah Teugku Diaceh

Struktur kepengurusan Dayah terdiri dari pendiri, Pembina, pengawas dan badan pengurus harian (ketua, wakil ketua, dan bendahara) serta para ketua divisi. Berikut merupakan struktur kepengurusan Dayah Teugku Diaceh.

Struktur Kepengurusan Dayah Tengku Diaceh



3. Tenaga Pendidik dan Santri

Tenaga pendidik di dayah sebelum COVID-19 sebanyak 15 orang pendidik yang aktif namun sekarang hanya 7 orang yang masih aktif setelah pandemi COVID-19. Jumlah santri pada masa sekarang ada kurang lebih dalam 50 orang dan ia nya bersifat tidak tetap bilangan santrinya karena sistem pembelajaran di dayah adalah tidak formal. Antara sebab lain bilangan santri tidak menentu adalah dikarenakan sebagian besar santri ada yang sudah tua dan telah menikah.

B. Pengamalan Membaca Istighfar dan Zikir Tawajuh di Dayah Teugku Diaceh

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung ke lapangan dan wawancara dengan beberapa responden yang terkait. Peneliti juga telah melakukan pengamatan serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggara oleh Dayah.

1. Kegiatan Santri yang Menetap:

Table 4. 2

Kegiatan Santri yang Menetap

04.00-05.10	Bangun dan Salat Tahajjud
05.10-06.30	Salat Subuh, Zikir dan Hizbul Bahar, Halaqah Hadis
06.30-07.00	Salat <i>Istisyaq</i>
07.00-08.30	Sarapan Pagi, Mandi dan salat Dhuha
08.30-12.00	Sesi Belajar
12.00-13.30	Makan Siang dan Salat Berjemaah
13.30-14.00	<i>Qailullah</i>
14.00-15.45	Sesi Belajar
15.45-16.30	Salat Asar Berjemaah
16.30-17.30	Olahraga atau Seni
17.30-18.20	Mandi dan Makan Malam
18.20-19.30	Salat Maghrib Berjemaah dan Hifzul al-Qur'an
19.30-21.30	Salat Isya Berjemaah dan Ta'lim Kitab
21.30-22.00	<i>Coffee Break</i>
22.00-04.00	Istirehat

2. Kegiatan Harian Santri yang Tidak Menetap:

Table 4. 3

Kegiatan Harian Santri yang Tidak Menetap

Waktu	Kegiatan Santri
13.30-14.00	Datang ke dayah
14.00-15.45	Tahfiz dan Tahsin al-Qur'an
15.45-16.30	Salat Asar bersama-sama
16.30-16.45	Tahfiz dan Tahsin al-Qur'an atau Pembelajaran Fardhu Ain
17.00	Pulang

3. Kegiatan *Istighfar* dan Zikir *Tawajuh* Setiap Malam Jumat

Table 4. 4

Kegiatan *Istighfar* dan Zikir *Tawajuh* Setiap Malam Jumat

Waktu	Kegiatan Santri
17.30-18.15	Datang ke Dayah
18.15-18.45	Bersiap Sedia Untuk Salat Maghrib
18.45-19.00	Salat Maghrib Berjemaah
19.00-20.00	Membaca Zikir <i>Tawajuh</i>
20.00-20.05	Salat Isya Berjemaah
20.05-20.35	Beristighfar
20.35	Bubar

Berdasarkan *table 4.1* kegiatan harian santri yang di sebutkan di atas, pada pukul 14.00 sehingga 15.45 itu kebiasaan santri yang hadir adalah di kalangan kanak-kanak dan remaja. Ada pun santri yang hadir pada waktu selepas asar adalah santri yang sudah tua dan mereka hadir ke Dayah untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an dan belajar ilmu fardhu ain. Seterusnya berdasarkan *table 4.2* dan *table 4.3* pula, secara umum santri yang hadir adalah dari berbagai latar umur. Maka peneliti mengetahui bahwa kegiatan pelaksanaan awal mula *istighfar* dan zikir *tawajuh* dilaksanakan pada tahun 2003 secara berjemaah di Dayah dan waktu yang digunakan kurang lebih satu jam untuk zikir *tawajuh*, 35 menit untuk *istighfar* serta diketuai oleh pendiri Dayah yaitu Teugku Zainuddin S.Ag., M.Ag sehingga sekarang.⁷

Pada masa kini, Dayah Teugku Diaceh telah dipimpin oleh Anayya Syadza S.Ag. yang merupakan alumni Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Ia mengatakan bahwa *Istighfar* dan zikir *tawajuh* merupakan kegiatan rutinitas para santri dan pemimpin Dayah Teugku Diaceh. Pada asalnya kegiatan ini harus dilaksanakan pada setiap hari terutama kegiatan *istighfar*. Namun setelah bermusyawarah, pimpinan Dayah telah memutuskan untuk

⁷ Sumber: Sekretaris Pimpinan Dayah Teugku Diaceh, 2022.

melaksanakannya pada hari tertentu mengikut kesesuaian masa dan tempat. Hal ini karena banyak di kalangan santri yang terkendala untuk menyertai kegiatan ini pada setiap hari, lalu dipilihlah setiap malam Jumat setelah salat maghrib dan isya.⁸

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis di lapangan secara langsung tentang aplikasi kegiatan *istighfar* dan zikir *tawajuh* di Dayah adalah para santri yang ingin menyertai kegiatan ini dan tidak terkendala harus berada di tempat pelaksanaan sebelum maghrib lagi. Hal ini karena selepas maghrib acara pembacaan akan terus dimulakan. Sebelum menyertai amalan ini para santri hendaklah memenuhi etika pemakaian yang ditetapkan oleh Dayah yaitu bagi laki-laki hendaklah mengenakan peci dan baju yang sopan. Ada pun bagi perempuan pula hendaklah ia mengenakan pakaian salat atau mukena dan dalam keadaan sudah berwuduk. Sebolehnya diusahakan memakai pakaian yang berwarna putih dan bersih dari segala kotoran.⁹

Selain itu para santri hendaklah memiliki dan membawa kitab Shahifatush Shafa yang di dalamnya terkandung *istighfar* dan zikir *tawajuh* yang hendak dibaca serta panduan membacanya. Bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* dilantunkan dengan irama yang merdu agar mudah diikuti dan mudah diingat oleh santri. Prosedur bacaan ini adalah pertama hendaklah berada dalam keadaan berwuduk, bersih, dan suci. Kemudian ia dimulai dengan membaca al-Fatihah dan seterusnya dilanjutkan dengan membaca surah yasin. Akan tetapi ketika membaca surah yasin, ia akan diselingi dengan bacaan-bacaan doa terpilih diantara ayat-ayat tertentu dalam surah yasin.

Setelah selesai bacaan surah yasin, diteruskan dengan membaca zikir *tawajuh*. Pada pembacaan surah yasin dan zikir *tawajuh* ini dibutuhkan masa selama satu jam dan setelah itu berhenti untuk salat isya. Habis salat isya para santri dan pimpinan akan

⁸Hasil wawancara dengan Anayya Syadza selaku ketua dayah pada tanggal 16 Maret 2023.

⁹Hasil pengamatan peneliti di lapangan.

bersama-sama melaksanakan salat tobat dua rakaat dan setelah itu baru beristighfar. Sebelum memulakan *istighfar* tempatnya itu harus dalam keadaan tidak terlalu cerah sebagai contoh ditutup satu lampu yang ada atau ditutup kepala dengan kain agar lebih khusyuk ketika beristighfar.¹⁰

Tatacara membaca *istighfar* adalah semua santri dan pimpinana duduk dalam keadaan *tawarruk* terbalik, dalam keadaan tenang, berwuduk, dan suci sambil mengingat semua dosa-dosa yang pernah dilakukan dengan penuh penyesalan serta pengampunan dari Allah Swt. Lalu setelah itu dimulakan pembacaan *istighfar* secara beramai-ramai seolah-olah sedang meminta ampunan dari Allah Swt secara langsung dan khusyuk. Maka *istighfar* yang baca adalah kurang lebih 25 kali.

Oleh itu, waktu yang dibutuhkan bagi pelaksanaan bacaan *istighfar* adalah selama 35 menit. Maka kendala yang banyak berlaku ketika amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* dilaksanakan adalah bagi laki-laki mereka sering telat datang ke Dayah karena habis kerja telat, mengurus keluarga dan sebagainya. Kendala bagi perempuan adalah karena tidak berani keluar malam dan jauh dari tempat tinggal.¹¹

Sementara itu, ketika suatu perkara dilaksanakan sudah pasti mempunyai sebab-sebab tersendiri kenapa ia dilaksanakan begitu juga dengan pelaksanaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* di dayah Teugku dayah Diaceh. Antara sebab utama kegiatan serta amalan bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* dilaksanakan karena di sana ada petunjuk dari al-Qur'an dan Hadis tentang pengamalan *istighfar* dan zikir *tawajuh*, kemudian merasa kesal terhadap dosa-dosa yang sering dilakukan, terasa jauh dari Pencipta, dan banyak problema menumpuk dalam kehidupan seharian sehingga ada yang berputus-asa untuk terus hidup. Maka dari sebab inilah amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* diselenggarakan di Dayah Teugku Diaceh.

¹⁰Hasil pengamatan peneliti di Dayah Teugku Diaceh.

¹¹Hasil wawancara dengan Rahmiana sebagai ketua bendahari dayah dan pengamatan peneliti di lapangan pada tanggal 16 Maret 2023.

Sepertimana yang dikatakan oleh ketua pimpinan Dayah yaitu Anayya Syadza S.Ag., ia menyatakan bahwa manusia itu harus mengikat diri kepada Allah Swt sebagaimana di dalam al-Qur'an surah al-Hajj ayat 78 yang berbunyi:¹²

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (سورة الحج: ٧٨)

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (QS. al-Hajj: 78).

Kemudian ia menjelaskan lebih detail terkait ayat di atas seperti berikut:

“Dari ayat ini dapat pahami bahwa seorang hamba itu harus mengikat diri atau berpegang teguh dengan agama Allah Swt karena mengikat diri selain dari-Nya tidak dibolehkan bahkan haram di sisi agama Islam. Allah Swt dijadikan sebagai sandaran karena Dia adalah sebaik-baik

¹²Hasil wawancara dengan Anayya Syadza S.Ag, selaku ketua pimpinan dayah pada tanggal 16 Maret 2023.

pelindung serta penolong. Ketika seorang hamba yang muslim ingin mengikat diri pada Allah Swt, dibutuhkan ibadah wajib serta amalan-amalan sunat yang didasarkan oleh syariat Islam. Oleh itu amalan-amalan sunat terdiri dari berbagai amalan dan antara amalan sunat yang sering diabaikan oleh orang Islam adalah *istighfar* kepada Allah Swt.”¹³

Sebenarnya banyak sekali amalan-amalan yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang muslim agar kehidupan mereka lebih tenang dan tidak merasa terbebani dengan masalah-masalah yang dihadapi. Sebagai contoh di samping melaksanakan salat-salat wajib ia juga melaksanakan salat sunat seperti salat sunat tahajjud, salat dhuha, salat hajat dan sebagainya. Namun semua itu mungkin tidak menjadi masalah bagi mereka yang sudah didik sebegitu dan kuat semangat untuk berubah. Ada juga segelintir orang muslim mengamalkan sedekah, lazimi al-Qur'an, dan sebagainya.

Lalu bagaimana pula dengan muslim yang tidak mempunyai uang untuk bersedekah, muslim yang baru berjinak-jinak untuk berubah pasti sedikit susah bagi mereka ingin memulakannya. Oleh karena itu Allah Swt telah menjadikan agama Islam bersifat dengan *fleksible* yaitu boleh dilaksanakan sesuai dengan keadaan sekeliling. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Allah Swt sangat cinta kepada makhluknya. Makanya ketika seorang hamba ingin mendekatkan diri kepada-Nya dibuka jalan amalan yang bervariasi supaya hamba-hamba-Nya tidak jemu untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Esa.

Menurut Anayya Syadza lagi, antara sebab lain amalan istighfar dan zikir tawajuh diselenggarakan adalah dikarenakan istighfar merupakan kunci paling cepat bagi seorang hamba untuk mendapatkan cinta Allah Swt seperti firman-Nya:

¹³Hasil wawancara dengan Anayya Syadza selaku ketua pimpinan dayah pada tanggal 16 Maret 2023.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ (سورة آل عمران: ٣١)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran:31).

Kemudian ia menjelaskan lebih detail terkait ayat di atas seperti berikut:

“*Istighfar* itu di antara tanda mengikuti nabi yang paling utama sehingga dengan mengikutinya, cinta Allah akan diturunkan sebagaimana ayat atas menyatakan bahwa katakan Muhammad Saw jika umatmu mencintai Allah Swt dengan benar yaitu cinta yang tulus dan bukan cinta pada lisan. Mereka adalah orang yang mengikuti sunnah nabi Muhammad Saw yaitu sering meminta ampun kepada Allah Swt. Karena dengan banyaknya beristighfar maka turunlah ampunan Allah Swt kepadanya”.¹⁴

Setelah dilaksanakan amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* maka bagi mereka manfaat serta fadilat yang banyak seperti dosa-dosa terdahulu diampunkan, diberi ketenangan, kelapangan dada dan dipermudah ketika menghadapi masalah-masalah kehidupan, serta terasa semakin dekat dengan Sang Pencipta. Menurut Rahmiana S.Ag. yang merupakan bendahari Dayah ia menyatakan bahwa:

“Antara fadilat mengamalkan *istighfar* dapat menggugurkan dosa, mudah untuk berbuat ibadah, berasa tenang, diberi berkah, serta diberi nikmat di dunia dan akhirat oleh Allah Swt. Hal ini karena pokok pangkal masalah itu adalah disebabkan diri sendiri yang tidak menjaga hubungan dengan Allah dan rakus terhadap dunia. Ketika seorang hamba mengejar dunia, maka yang akan diperoleh adalah dunia. Sesungguhnya dunia itu bersifat fana bahkan segala

¹⁴Hasil wawancara dengan Anayya Syadza selaku ketua pimpinan dayah pada tanggal 16 Maret 2023

kebahagiaan, kenikmatan, dan keseronokan yang ada di dunia hanya bersifat sementara”.¹⁵

Benarlah apa yang dikatakan oleh saudari Rahmiana. Hal yang diperkatakannya dapat dilihat pada surah al-Hadid ayat 20 sebagaimana berikut:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (سورة الحديد: ٢٠)

Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. (QS. al-Hadid: 20).

Kemudian Shaumie Ramadhani yang merupakan senior santri menyatakan bahwa:

“Setiap jiwa manusia diciptakan nafsu oleh Allah Swt yang mendorong kepada kebaikan dan kejahatan.”

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surah Yusuf ayat 53 sebagai berikut:

¹⁵ Hasil wawancara dengan Rahmiana sebagai pimpinan dayah pada tanggal 16 Maret 2023

وَمَا أَتَّبِرُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ (سورة يوسف: ٥٣)

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53).

Kata Shaumie Ramadhani, dari ayat ini dapat dipahami bahwa:

“Seseorang itu tidak dapat menenangkan jiwa diri sendiri apa lagi orang lain. Jiwa ini selalu berkeinginan atau berkehendak kepada amarah dan nafsu semata-mata kecuali jiwa yang diberikan rahmat oleh Allah Swt. Maka seorang hamba itu harus mengakui atau melaporkan dan menyesali akan dosa-dosa yang telah diperlakukan lalu meminta ampun dengan beristighfar kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Yakub a.s. ketika kehilangan Nabi Yusuf a.s. dalam surah Yusuf ayat 86 sebagai berikut:¹⁶

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَاعْلَمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (سورة

يوسف: ٨٦)

Dia (Ya'qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Yusuf: 86).”

Semoga dengan adanya usaha dari Dayah Teugku Diaceh ini dapat menjadikan para santri dan masyarakat sekeliling dapat memperbaiki diri menjadi seorang hamba yang lebih memahami agama Islam serta dapat mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari ke arah yang lebih baik. Dengan adanya

¹⁶Hasil wawancara dengan Shaumie Ramadhani selaku santri lama di dayah pada tanggal 16 Maret 2023

manfaat yang berbagai dari amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* dapat menjadikan para santri lebih bersemangat dan terus istiqamah melaksanakannya hingga akhir hayat.

C. Pengaruh *Istighfar* dan Zikir *Tawajuh* terhadap santri dalam Mengatasi Masalah

Pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* merupakan salah satu persoalan yang menurut peneliti sangat perlu di utarakan dilapangan untuk memperoleh data secara rinci tentang daya tarikan yang ada di sekeliling informan sehingga mereka cenderung untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Dayah Teugku Diaceh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Cek Wan al-Kamal bahwa:

“Pada mulanya saya mengikuti kegiatan *istighfar* dan zikir *tawajuh* adalah dikarenakan oleh tarikan dari lingkungan sekeliling yang banyak menyertai kegiatan ini. Selain dari itu, di sudut hati saya yang dalam mempunyai naluri yang kuat serta kesadaran yang tinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt lalu saya menyertai kegiatan *istighfar* dan zikir *tawajuh* bahkan ia juga dikarenakan oleh pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara kelompok dan saling ingat-memperingati antara satu sama lain sehingga menjadikan saya sentiasa bersemangat dan tidak lalai dalam mengingat serta mendekatkan diri kepada Allah Swt”.¹⁷

Ketika seorang ingin melakukan perubahan dalam kehidupan seharusnya mereka perlu mencari *environment* atau lingkungan yang mendorong ke arah perubahan yang diinginkan sebagaimana yang disampaikan oleh Cek Wan al-Kamal. Seterusnya menurut Hery pengaruh ia terjebak dalam kegiatan ini adalah seperti berikut:

“Saya merupakan seorang yang sangat jahil dalam urusan agama bahkan saya kurang ambil tahu terkait hal-hal yang haram dan halal. Apa yang saya tahu adalah cari uang saja sehingga sampai satu tahap saya merasakan ada suatu yang kurang dalam kehidupan harian saya. Saya merasa apa saja yang saya lakukan pasti tidak menyenangkan hati dan

¹⁷Hasil wawancara dengan Cek Wan Al-Kamal selaku santri lama di dayah pada tanggal 16 Maret 2023.

selalu berada dalam keadaan gundah gulana. Lalu saya membuat keputusan untuk mencari jalan supaya saya dapat keluar dari masalah ini sehingga akhirnya saya menjumpai seorang Abuya dan menyertai seminar yang dilaksanakan oleh Abuya. Dari itu Abuya telah mengajarkan saya tentang agama Islam yang sebenar dan menjelaskan tujuan sebenar manusia di ciptakan. Oleh karena itulah saya mula menyertai kegiatan ini”.¹⁸

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Cek Wan al-Kamal dan Hery dapat diketahui bahwa pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* sudah tersebar di kalangan masyarakat tetapi masih tidak secara meluas hanya di tempat yang khusus seperti seminar, forum dan sebagainya. Apabila diamati terkadang *environment* dan pengaruh kegiatan *istighfar* dan zikir *tawajuh* sudah ada namun masih banyak orang yang belum mempunyai kesadaran dalam diri untuk melakukannya dan itu merupakan kerugian yang besar terhadap diri mereka.

Sudah menjadi lumrah didunia bahwa setiap perkara baik maupun buruk yang dilaksanakan atau dikerjakan pasti akan ada imbalan sesuai dikerjakannya dari sekecil-kecil perkara sehingga sebesar-besar perkara. Peribahasa ada menyatakan bahwa “ada ubi ada talas, ada budi ada balas” yang membawa arti siapa yang berbuat sesuatu tentu akan mendapat balasan yang setimpal. Begitu juga dengan pelaksanaan amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh*. Walau hanya sekadar dilafaz dengan mulut dan hati yang ikhlas namun ia mempunyai dampak yang besar sebagaimana Cek Wan al-Kamal katakan seperti berikut:

“Apa yang saya sadari adalah kehidupan saya sebelum dan sesudah mengamalkan amalan ini rupanya ada perubahan yang jelas misalnya sebelum saya mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* saya merasakan bahwa kehidupan saya tidak tenang dan merasa terbeban dengan masalah harta, keluarga, dan sebagainya. Akan tetapi setelah saya memilih untuk menyertai kegiatan ini dan melazimkan *istighfar*

¹⁸Hasil wawancara dengan Hery selaku santri baru di dayah pada tanggal 16 Maret 2023.

dalam kehidupan sehari-hari, alhamdulillah dengan izin Allah Swt kehidupan saya menjadi lebih tenang dan semua masalah dapat diselesaikan dengan baik”.¹⁹

Hal yang sama dikatakan oleh Hery:

“Dengan mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* ini, hati saya mulai merasa lebih tenang dan segala tantangan hidup dapat diatasi dengan hati yang lapang”.

Di sini dapat dipahami bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau timbul dari suatu kelompok, orang atau benda yang berpotensi untuk membuat seseorang itu ikut membentuk watak, kepercayaan dan juga perbuatan sehari-hari mereka. Sebagaimana Cek Wan Kamal turut serta dalam kegiatan ini adalah dikarenakan daya yang ada disekelilingnya yang banyak menyertai kegiatan ini sehingga ia pun turut terpengaruh untuk mengikutinya. Berbeda dengan Hery, ia menyertai kegiatan *istighfar* dan zikir *tawajuh* ini dikarenakan oleh daya yang ada pada Abuya dan cara penyampaian yang menarik dan mudah dipahami sehingga ia terpengaruh untuk melaksanakan pengamalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* ini.

Kemudian ketika melaksana suatu perkara pasti akan ada pengaruh dalam kehidupan seseorang sama ada ia pengaruh baik atau buruk dan sudah pasti apabila seseorang itu melaksanakan hal yang baik dalam kehidupannya akan memperoleh pengaruh yang baik juga. Sebagaimana menurut Anayya Syadza, pengaruh amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* dalam kehidupan dirinya sendiri adalah:

“Pengaruh *istighfar* dan zikir *tawajuh* dalam kehidupan saya sebagai seorang mahasiswa adalah ketika saya dalam proses menyiapkan skripsi, alhamdulillah segala urusan saya berjalan lancar dan saya dalam keadaan bersemangat namun sebaliknya terjadi terhadap beberapa teman saya. Sebagai contoh, saya lihat beberapa orang teman saya yang lain ada saja masalah seperti susah untuk bertemu dosen pembimbing, ada masalah dengan pihak akademik, cepat

¹⁹ Hasil wawancara dengan Cek Wan Al-Kamal selaku santri lama di dayah pada tanggal 16 Maret 2023.

merasa putus asa dan sebagainya. Namun ketika saya lalui semua itu dengan izin Allah Swt ia berjalan dengan baik bahkan saya dapat siapkan skripsi saya dalam masa kurang lebih dua minggu.”²⁰

Menurut Rahmiana terjadi pengaruh yang sangat berbeda dalam kehidupannya sebelum dan sesudah ia mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh*. Sebagaimana yang dikatakan berikut:

“Sebelum saya mengamalkan amalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* hati saya tidak tenang dan sering berbimbang walaupun udah menghadiri majelis-majelis ilmu, udah melakukan wisata-wisata ke mana-mana untuk mentadabbur alam, belajar agama, dan sebagainya. Setelah saya mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* perasan gundah hati itu hilang secara perlahan-lahan dan hubungan saya dengan Allah Swt itu semakin baik seperti saya sudah dapat membiasakan diri dengan salat dhuha, bersedekah dan sebagainya.”

Dengan mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* juga dapat memberi kesan positif terhadap hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk dan hubungan manusia dengan Allah Swt sebagaimana yang dikatakan oleh Rahmiana diatas. Menurut Shaumie Ramadhani pula adalah seperti berikut:²¹

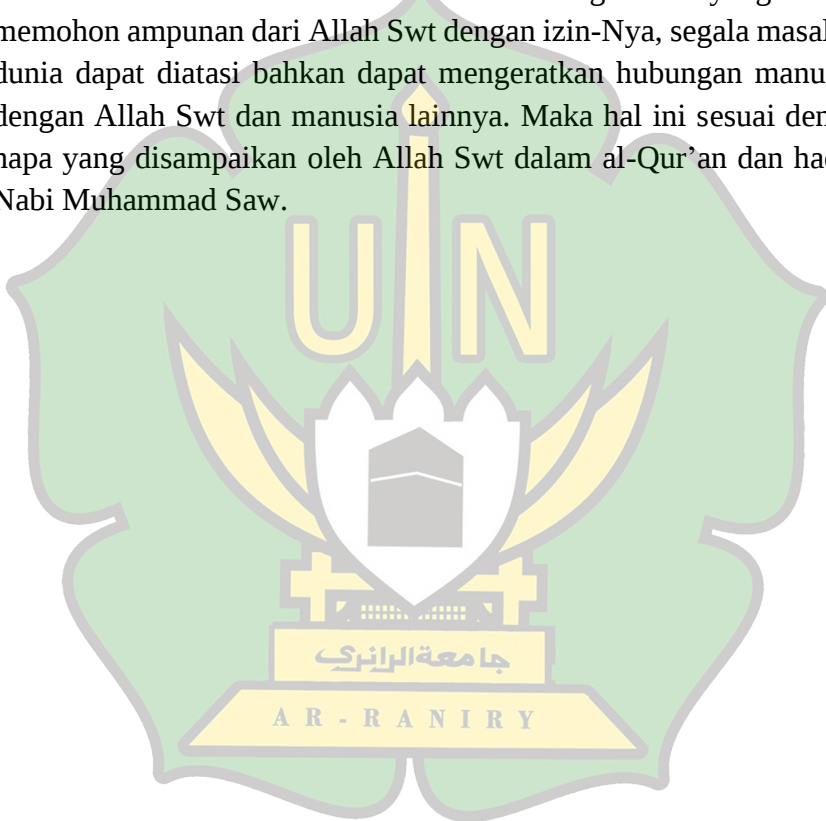
“Suami saya dahulu merupakan sorang yang mempunyai banyak sekali bisnes, antaranya bisnes rumah penginapan, bisnes jualan pakaian dan sebagainya. Jadi ketika suami saya mula berbisnes telah menyebabkan hubungan suami dan keluarga kecil kami menjadi jauh kerna ia sering tiada dirumah dan lebih banyak luangkan masanya dengan bisnes sehingga mengabaikan keluarga. Salat berjamaah juga entah kemana-mana. Setelah saya menyadari hal ini, saya duduk berbincang dengan suami saya terkait masalah ini dan kami bersepakat untuk menyertai serta mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* yang dilaksanakan oleh dayah Teugku Diaceh. Pengamalan ini telah menyebabkan perubahan yang sangat

²⁰ Hasil wawancara dengan Anayya Syadza selaku pimpinan dayah pada tanggal 16 Maret 2023

²¹ Hasil wawancara dengan Shaumie Ramadhani selaku senior santri di dayah pada tanggal 16 Maret 2023

baik terhadap hubungan kami sekeluarga. Suami sudah bisa membagikan masa untuk kerja dan keluarga dan sudah bisa melaksanakan salat jamaah bersama-sama.”

Berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri oleh para santri dan pimpinan dayah Teugku Diaceh dapat diketahui dan dibuktikan bahwa pengamalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* mempunyai keistimewaan yang sangat luar bias sekiranya ia diamalkan secara berterusan dan disertai dengan niat yang ikhlas memohon ampunan dari Allah Swt dengan izin-Nya, segala masalah dunia dapat diatasi bahkan dapat mengeratkan hubungan manusia dengan Allah Swt dan manusia lainnya. Maka hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis sudah membuat penelitian tentang kegiatan pelaksanaan membaca *istighfar* dan zikir *tawajuh* di Dayah Teugku Diaceh dengan judul “Pengaruh Istighfar dan Zikir Tawajuh di Dayah Teugku Diaceh Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah Menurut al-Qur’an dengan menggunakan metode kualitatif. Antara langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah membuat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh itu penulis telah mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil observasi dilapangan yaitu pelaksanaan membaca *istighfar* dan zikir *tawajuh* yang diselenggara di dayah pada hari yang ditetapkan bermula dari selepas salat maghrib sehingga beberapa menit setelah salat isya dalam sekitar 35 menit. Kegiatan ini diikuti oleh para santri dan para pimpinan dayah yang hadir dan kegiatan ini dipimpin oleh ustaz pembina dayah. Para santri diwajibkan untuk mengikuti etika pemakaian yang telah ditetapkan oleh pihak dayah seperti memakai peci, mengenakan pakaian putih, dan sebagainya. Selain itu, para santri masing-masing harus membawa kitab Shahifatush Shafa. Bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* diawali dengan membaca surah yasin diikuti dengan zikir *tawajuh*, kemudian salat sunat tobat dan diakhiri dengan *istighfar*. Menurut para santri, setelah melaksanakan *istighfar* dan zikir *tawajuh* ini dengan izin Allah Swt kehidupan mereka kembali tenang dan dapat mengatasi masalah, ujian dan cobaan dengan lebih mudah serta tidak terasa terbebani. Antara sebab utama kegiatan serta amalan bacaan *istighfar* dan zikir *tawajuh* dilaksanakan karena di sana ada petunjuk dari al-Qur’an dan Hadis tentang pengamalan *istighfar* dan zikir *tawajuh*, kemudian merasa kesal terhadap dosa-dosa yang sering dilakukan, merasa jauh dari Pencipta, dan banyak problema menumpuk dalam kehidupan seharian sehingga ada yang berputus-asa untuk terus hidup. Kesimpulannya, taqarrub melalui

jalan istighfar dan zikir tawajuh dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

Kedua, pengaruh santri terhadap pegamalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* antaranya adalah daya yang ada disekeliling dan juga daya yang ada pada seseorang sehingga dapat menarik santri untuk melaksanakan pegamalan *istighfar* dan zikir *tawajuh* sebagaimana yang diajarkan oleh dayah Teugku Diaceh. Seterusnya dengan mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh* dapat mempermudah segala urusan dunia bahkan ia juga dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Allah Swt sesuai dengan yang dinyatakan oleh al-Qur'an dan hadis Rasul Nabi Muhammad Saw beribu tahun yang lalu.

B. Saran.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang penulis lakukan terhadap pengaruh istighfar dan zikir tawajuh masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena ini saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan.

Selanjutnya saran dari penulis kepada peneliti selanjutnya yang ingin membahas tema yang serupa dengan pembahasan ini agar dapat lebih meneliti tentang pengaruh istighfar dikalangan masyarakat, karena masih banyak masyarakat yang masih belum ketahui tentang banyaknya manfaat dan keistimewaan mengamalkan *istighfar* dan zikir *tawajuh*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tastruf*, Terjemahan Khairul Amru Harahap, MHI Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Abdurrahman R.A. Haqqi dan Mohammad Nabil Almunawar, *Tafsir Zanjabil: Surah Ali Imran*, Jakarta Timur: Qisthi Press, 2015.

Alang Shukrimun, *Nadi Perjuangan*, Kuala Terengganu, Malaysia: WNS Publication & Distributors, 2016.

Al-Bukhari, Imam. *Kitab Sahīh al-Bukhāri*, Juz. 7, Beirut: Darul Kitab al- 'Ilmiyyah, 1992 M.

bin Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, Soleh. *Al-Kutubu Sittah*, Riyadh: Darussalam, 1429H.

Daud Sulaiman, Abu. *Sunan Abu Daud*, Juz 1, Beirut: Darul Fikr, 2003.

Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media), 2012.

Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Amalan Penghilang Susah*, Solo: AQWAM, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2021.

Umar Sidiq dan Moh. Miftachul RChori, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Uthsman Kharisman, Abu. *Sukses Duni Akhirat dengan Istighfar dan Taubat*, Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2011.

Zakaria Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, Abu. *Matan dan Terjemahan Lengkap Riyadhhus Shalihin Imam Nawani*, Terjemahan M. Zaini, M Yazid, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2015.

B. Jurnal

- Abd. Halik, Mujiburrohmah, dkk. "Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)", Dalam, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Nomor 2, (2022): 181.
- Ali, Syamsuri. "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam", Dalam, *Jurnal al- 'Adalah*, Nomor 4, (2015): 871.
- Amaliah Nafiati, Dewi. "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", dalam *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Nomor 2, 2021.
- Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam, Dalam *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Nomor 1, 2014.
- Hamdan, "Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial", Dalam, *Jurnal Al-Hikmah*, Nomor. 14, 2017.
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah dkk, "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom", dalam *Jurnal Multidisiplin Madani*, Nomor 9, 2022.
- Ina Magdalena, Nur Fajriyati Islami, dkk, Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan, Dalam *Jurnal Edukasi dan Sains*, Nomor 1, 2020.
- Kaltum, Lilik Ummi. Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik), Dalam, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Nomor 2, 2018: 130.
- M. Mudlofar, "Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah", Dalam, *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, Nomor 2, 2020: 65-66.
- Ma'arif, M Syahar. "Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah", Dalam, *Jurnal al Adabiya IAIN Ponorogo*, Nomor 2, (2018): 259.
- Muhammad AR, "Students' Attitude Toward The Teachers In Islamic Traditional School (Dayah) In Aceh", Dalam, *Jurnal Englisia*, Nomor 1, 2013.

- Muhammad, Muhammad Thaib. Kualitas Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an, Dalam, *Jurnal al-Mu'ashirah*, Nomor 1, (2016): 7.
- Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim dan Tawajjuh Terhadap Partisipasi Masyarakat", Dalam, *Jurnal Substantia*, Nomor 2, (2018).
- Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equalibrium*, Nomor 9, 2009.
- Satriadi, Inong. Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis), Dalam *Jurnal Ta'bid*, Nomor 1, (2009): 34.
- Utari, Retno, Widayaiswara Madya, and K.N.P.K. Pusdiklat. Taksonomi bloom, Dalam *Jurnal Pusdiklat KNPk 766*, Nomor 1, 2011.

C. Skripsi dan Tesis

- Fadli, Muhammad Irwan. "*Istighfar dan Taubat dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Al-Alusi)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017.
- Fitriah, Nur Aini. "*Istighfar Sebagai Solusi Mengatasi Masalah Air (Studi Analitis Tafsir Surah Nuh Ayat 10-12)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022.
- Lathifah, Farikhatul. "*Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)*", Skripsi
- Rozidawati binti Mohd, "*Konsep Taqarrub dalam Kumpulan Puisi 'Deru Perjalanan Kembali Seorang Abid'*" Karya Yahya M.S., Tesis Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi Universiti Putra Malaysia, 2016.
- Siregar, Mhd Eko Nanda. "*Problem Solving dalam Al-Quran Analisis Tafsir Al-Azhar*", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017.

Suhada, *“Dimensi Sufistik pada Ayat-Ayat Istighfar dalam Al-Quran (Tela’ah Tafsir Al-Azhar)”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2020.

D. E-Book

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahras Li al-Qur’an al-Karim*, Kaherah: Darul Hadis, 364, kitab mu’jam mufahras fil lafzil quran.pdf.

M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Zikir dan Doa*, Jakarta, 2006. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LAL2CAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=M+Quraish+Shihab,+Wawasan+AlQur%E2%80%99an+Tentang+Zikir+dan+Doa&ots=6a9bqZ2SL5&sig=8f1mGn0eAnwa70pBhdxyRcXA7ug>

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press: Makasar), 2021.

E. Artikel

Yudi Yansyah, *Mimbar Dakwah sesi 93: Manfaat dan Keutamaan Istighfar*, dalam Artikel Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 2020. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-93-manfaat-dan-keutamaan-istighfar>

Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, *Artikel Irsyad Al-Hadith Siri Ke-168: Penghulu Segala Istighfar*, <https://muftiwp.gov.my/artikel/irsyad-al-hadith/941-irsyad-al-hadith-siri-ke168-penghulu-segala-istighfar>

Thalha Al-Hamid dan Budur Anufia, *Resume Instrumen Pengumpulan Data*, Sorong: 2019. <https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/>

Wahidmurni, *“Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”*, Dalam *Artikel Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*,

Malang, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>

F. Website

<https://risalahmuslim.id/kamus/tawajuh/>

<https://disdikdayah.bandaacehkota.go.id/post/mengenal-makna-dayah-dan-teungku-di-aceh>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Surat Penelitian Lapangan

22/05/23 09:28

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1267/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Pimpinan Dayah Teungku di Aceh
2. Informan Dayah Teungku di Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NUR HAFIZAH SUHAINI / 170303102**
Semester/Jurusan : **X1 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Alamat sekarang : **Rukoh, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pengaruh Istighfar dan Zikir Tawajuh di Dayah Teungku Diaceh Sebagai Cara Penyelesaian Masalah Menurut Al-Qur'an***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Mei 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 17 November
2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.

AR - RANIRY

<https://mahasiswa.slakad.ar-raniry.ac.id/e-mahasiswa/akademik/penelitian>

1/1

B. Lampiran Lapangan:



Lampiran 1. 1 Dayah Teugu Diaceh



Lampiran 1. 2 wawancara dengan Anayya Syadza S.Ag



Lampiran 1. 3 wawancara dengan Rahmiana S.Ag



Lampiran 1. 4 wawancara dengan Shaumie Ramadhani



Lampiran 1. 5 wawancara dengan Hery



Lampiran 1. 6 wawancara dengan Cek Wan al-Kamal



Lampiran 1. 7 kegiatan bacaan istighfar dan zikir tawajuh



Lampiran 1. 8 kegiatan bacaan istighfar dan zikir tawajuh

C. Lampiran Dokumen



Lampiran 2. 1 antara kitab-kitab yang digunakan di Dayah Teugku Diaceh



Lampiran 2. 2 Silsilah tariqat yang dianut oleh Dayah Teugu Diaceh

شهادة الخليفة

نمرة.....٧..

دينه ورقي لشهوده من جاء نفسه
على سيننا ومولانا محمد ساس الامة
بعضهم امام بعض في تحصيل معرفة
الله مع طاعتهم لرئيسهم الذي
يكون في قلوبهم حرج
اما بعد فقد اجزت لولدي

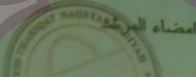


الحمد لله الذي نصر من نصر
هدايته سبحانه والصلاة والسلام
مرضاة الله وعلى اله وصحبه الذين
الله وعلى اتباعهم في نصره دين
ولاه عليهم اولو امرهم فلا
ومحبة الدنيا الفناء والغرارة
المحب المخلص :

تقوى زيني الدين

لتوجه الاخوان على سبيل طريق فيض العرفان من مشايخ الكرام من المرشدين وسيد الخلقاء في تلك
المكان واهل السلسلة اجمعين بشرط طاعته لنظام الخلقاء ظاهرا وباطنا قلن عصي وعقد قد سقط
وعزل عن التولية وخرج عن زمرة اهل العرفان والتحق بالعصاة والمردة والشيطان قلن لطاع شروط
الخلقاء والقوانين فاستل الله الملك المنان ان يدخله المعرفة الخاصة والجنان بفضل الله وجه سيننا محمد
سيد ولد عننان..

انتهى



امضاء موريد ملوك

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

دار الإحسان محرم ٢٣ رمضان ١٤٣٥

Lampiran 1. 9 Ijazah bacaan istighfar dan zikir tawajuh

D. Lampiran Soalan Kepada Informan

1. Bagaimana pelaksanaan istighfar dan zikir tawajuh dii dayah?
2. Kapan saja waktu kegiatan istighfar dan zikir tawajuh dilaksanakan?
3. Bagaimana sejarah awal mulanya kegiatan istighfar dan zikir tawajuh di laksanakan?
4. Apakah yang menjadi latar belakang kegiatan ini tetap dilaksanakan di dayah?
5. Mengapa dayah memilih untuk melaksanakan istighfar dan zikir tawajuh?
6. Apakah yang membuatkan anda tertarik untuk menyertai kegiatan istighfar dan zikir tawajuh?
7. Apakah yang anda ketahui dan pahami tentang istighfar?
8. Apakah pendapat anda tentang pengamalan istighfar dan zikir tawajuh?
9. Mengapa anda memilih untuk mengamalkan istighfar dan zikir tawajuh?
10. Apakah mengamalkan istighfar dan zikir tawajuh mempunyai manfaat?
11. Bagaimana tanggapan anda terhadap pengaruh istighfar dan zikir tawajuh dapat mengatasi masalah kehidupan menurut al-Qur'an?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Nur Hafizah binti Suhaini
Tempat / Tgl Lahir : Terengganu, Malaysia 05 Mac 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 170303102
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Melayu
Status : Belum Nikah
Alamat : Kampung Jabi, Jerreh, Besut,
Terengganu, Malaysia.

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Suhaini bin Mat Ali
Pekerjaan : Guru Agama
Nama Ibu : Rosmawati binti Ibrahim
Pekerjaan : Guru Pusat Asuhan Tunas Islam
(PASTI)

3. Riwayat Pendidikan:

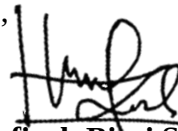
- a. PASTI Matlain Badrin Tahun Lulus 2004
- b. Sekolah Kebangsaan Jabi Tahun Lulus 2010
- c. Maahad Darul Quran, Rusila Tahun Lulus 2017
- d. PPYT Kuala Berang Tahun Lulus 2021

4. Pengalaman Organisasi:

- a. Anggota Organisasi PKPMI Cawangan Aceh Tahun 2019-2022.

Banda Aceh, 30 May 2023

Penulis,



Nur Hafizah Binti Suhaini
NIM. 170303102